

**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS
DI SMP IT SALMAN AL-FARISI *BOARDING SCHOOL* YOGYAKARTA**



**Oleh:
Krisna Purbowati
NIM: 15913070**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2017

**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS
DI SMP IT SALMAN AL-FARISI BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA**



**Oleh:
Krisna Purbowati
NIM: 15913070**

**Pembimbing:
Prof. Dr. Ustman Abu Bakar, MA.**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Krisna Purbowati

NIM : 15913070

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : **KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS DI
SMPIT SALMAN AL-FARISI *BOARDING SCHOOL***

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.



Yogyakarta, 31 Juli 2017

Yang menyatakan

Krisna Purbowati



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1091/PS-MSI/Peng./VIII/2017

TESIS berjudul : **KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS DI
SMP IT SALMAN AL-FARISI *BOARDING SCHOOL*
YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Krisna Purbowati

N. I. M. : 15913070

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 30 Agustus 2017

Ketua,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Krisna Purbowati
Tempat/tgl lahir : Teluk Dalem, 1 Januari 1992
N. I. M. : 15913070
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS
DI SMP IT SALMAN AL-FARISI BOARDING SCHOOL
YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

Sekretaris : Dr. Junanah, MIS.

Pembimbing : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Penguji : Dr. Lantip Diat Prasoso, M.Pd

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2017

Pukul : 08.00 –09.00

Hasil : **Lulus**

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1660/PS-MSI/ND/VIII/2017

TESIS berjudul : **KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS
DI SMP IT SALMAN AL-FARISI *BOARDING SCHOOL*
YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Krisna Purbowati

NIM : 15913070

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 18 Agustus 2017
Ketua,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan
Humanis Religius di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding*
School

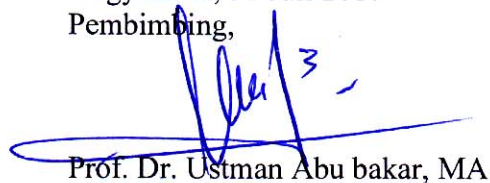
Nama : Krisna Purbowati

NIM : 15913070

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 31 Juli 2017
Pembimbing,



Prof. Dr. Ustman Abu bakar, MA

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".
(Q.S. Al-Baqarah 30)¹

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 6

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat ridho dan kehendaknya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan dengan segenap rasa syukur kupersembahkan tesis ini kepada:

1. Ayah dan Ibu yang tercinta (Bapak Sukamto dan Ibu Susanti) yang dengan sepenuh hati senantiasa berjuang, berusaha dan berdoa demi kelangsungan pendidikan dan kesuksesanku.
2. Adikku yang tersayang Agung permadi yang selalu memberikan semangat serta keluargaku yang tidak henti-hentinya selalu memberikan dorongan agar terselesaikannya studi ini.
3. Sahabatku tersayang Lestari yang selalu memberi dukungan dan motivasi serta teman-teman seperjuanganku Ayu Lestari, Fatimah Nurhasanah, Annisa Rochima Adi, Isnaini Nur Azizah, Eko Gunawan, Indra, Afdal serta teman-teman seperjuanganku dari Lampung Masnun Baiti, Tejo Waskito, Ipad Ropendi, Abdul Kholik yang selalu saling memberikan dukungan dan kebersamaan selama ini dengan kalian aku berusaha, berjuang dan dengan kalian tesis ini pun terselesaikan.
4. Almamater kebanggaan MSI UII Yogyakarta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987
 Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	Be
ت	Tā'	<i>T</i>	Te
ث	Śā'	<i>Ś</i>	es titik atas
ج	Jim	<i>J</i>	Je
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	ha titik di bawah
خ	Khā'	<i>Kh</i>	ka dan ha
د	Dal	<i>D</i>	De
ذ	Żal	<i>Ż</i>	zet titik di atas
ر	Rā'	<i>R</i>	Er
ز	Zai	<i>Z</i>	Zet
س	Sīn	<i>S</i>	Es
ش	Syīn	<i>Sy</i>	es dan ye
ص	Şād	<i>Ş</i>	es titik di bawah
ض	Dād	<i>ḍ</i>	de titik di bawah
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	te titik di bawah
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... '...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	<i>G</i>	Ge

ف	Fā'	<i>F</i>	Ef
ق	Qāf	<i>Q</i>	Qi
ك	Kāf	<i>K</i>	Ka
ل	Lām	<i>L</i>	El
م	Mīm	<i>M</i>	Em
ن	Nūn	<i>N</i>	En
و	Waw	<i>W</i>	We
هـ	Hā'	<i>H</i>	Ha
ء	Hamzah	... '...	Apostrof
ي	Yā	<i>Y</i>	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	Ditulis	<i>muta‘aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-ḥitri</i>

IV. Vokal Pendek

اَ	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
اِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
اُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penelitiannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله
وصحبه اجمعين, اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله, اللهم صل على
محمد وعل آل محمد, اما بعد

Segala puji hanya milik Allah SWT, penggenggam Alam semesta beserta isinya, penggam diri kita, penentu setiap kejadian dimuka bumi ini. Shalawat sera salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang penyampai kebenaran dan pengetahuan, semoga kita selalu istiqomah dalam jalan kebenaran yang telah disampaikan.

Alhmdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: *“KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS DI SMPIT SALMAN AL-FARISI BOARDING SCHOOL”*, dengan lancar dan tanpa hambatan apapun.

Dengan segala keterbatasan ilmu yang peneliti miliki, tentu peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian tesis ini sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun guna menjadikan lebih baik dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian tesis ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari pihak-pihak terutama para pembimbing, oleh karena itu, peneliti dalam kesempatan ini ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LL.M., M.Hum., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia

2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Ilmu Agama Islam
3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI, selaku Direktur Program Pascasarjana FIAI MSI UII.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., selaku Sekertaris Program Pascasarjana FIAI MSI UII
5. Bapak Prof. Dr. Ustman Abu Bakar, MA selaku dosen pembimbing tesis yang memberikan masukan atas tesis ini sekaligus selalu memberi semangat dan dukungan
6. Dosen-dosen MSI UII yang telah membimbing peneliti hingga akhir masa kuliah ini dan sangat menginspirasi dengan segala ilmunya
7. Bapak dan ibu, serta semua keluarga yang telah luar biasa mendukung dan mendoakan peneliti hingga menyelesaikan studi di MSI UII
8. Rekan-rekan seperjuangan MSI UII khususnya Program Studi Pendidikan Islam yang sangat menginspirasi
9. Kepala sekolah dan Guru-guru, karyawan, dan staf serta pesertadidik di SMPIT Salman Al-farisi *Boarding School* yang telah banyak membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga terselesaikan tesis ini dengan baik.

Semoga apa yang telah diberikan baik tenaga, saran maupun waktu dari pihak nantinya akan mendapat pahala kebaikan dari Allah SWT, dan peneliti berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan pada umumnya bagi semua pembaca. Aamiin.

Yogyakarta, 31 Juli 2017
Peneliti

Krisna Purbowati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN <i>ABSTRACT</i>	x
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	9
1. Fokus Penelitian	9
2. Pertanyaan penelitian	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	11

BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI.....	13
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kerangka Teori.....	22
1. Konsep Kebijakan	22
a. Pengertian Kebijakan	22
b. Proses Pembuatan Kebijakan	25
c. Agenda Perumusan Kebijakan	26
d. Teori Perumusan Kebijakan Dalam Pendidikan	28
e. Aktor-aktor Perumusan Kebijakan.....	31
f. Format dan Implementasi Kebijakan di Lembaga Pendidikan.....	32
g. Siklus Kebijakan Pendidikan	37
h. Implementasi Kebijakan.....	38
i. Model-model Kebijakan.....	42
2. Pendidikan Humanis Religius Sebagai Sebuah Paradigma	
a. Hakikat Manusia Dalam Perspektif Islam	45
1. Dimensi Fitrah Dalam Diri Manusia	45
2. Manusia Sebagai Abdullah.....	52
3. Manusia Sebagai Khalifatullah	53
b. Hakikat Pendidikan Humanis.....	56
1. Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi.....	56
2. Pendidikan Sebagai Aksi Budaya dan Pembebasan.....	60
3. Praksis Pendidikan yang Dialogis	61
c. Pendidikan Humanis Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam	62

1. Konsep humanis Religius dalam Pendidikan Islam	65
2. Pendidikan Kontekstual Sebagai Orientasi Pendidikan Islam	72
BAB III : METODE PENELITIAN.....	74
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	74
B. Lokasi Penelitian.....	75
C. Subjek dan Informan Penelitian	76
D. Metode Pengumpulan Data	76
E. Keabsahan Data.....	80
F. Teknik Analisis Data.....	83
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
A. Hasil Penelitian	
Profil Sekolah SMPIT Salman Al-Farisi <i>Boarding School</i>	87
a. Visi dan misi SMPIT Salman Al-Farisi <i>Boarding School</i>	87
b. Tujuan SMPIT Salman Al-Farisi <i>Boarding School</i>	87
B. Pembahasan.....	89
1. Latarbelakang Kebijakan kepala sekolah meningkatkan pendidikan humanis religious.....	90
2. Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Huamanis Religius	92
3. Penerapan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Humanis Religius	103
4. Hasil Penerapan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Humanis Religius.....	111

BAB V : PENUTUP.....	118
A. Simpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Observasi
Lampiran II	: Pedoman Dokumentasi
Lampiran III	: Pedoman wawancara
Lampiran IV	: Catatan Lapangan I
Lampiran V	: Catatan Lapangan II
Lampiran VI	: Catatan Lapangan III
Lampiran VII	: Catatan Lapangan IV
Lampiran VIII	: Catatan Lapangan V
Lampiran IX	: Catatan Lapangan VI
Lampiran X	: Catatan Lapangan VII
Lampiran XI	: Catatan Lapangan VIII
Lampiran XII	: Catatan Lapangan IX
Lampiran XIII	: Catatan Lapangan X
Lampiran XIV	: Catatan Lapangan XI
Lampiran XV	: Catatan Lapangan XII
Lampiran XVI	: Catatan Lapangan XIII
Lampiran XVII	: Catatan Lapangan XIV

ABSTRAK
KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN
HUMANIS RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMPIT SALMAN AL-FARISI BOARDING
SCHOOL

Krisna Purbowati
NIM.: 15913070

Meningkatkan pendidikan humanis religius merupakan hal penting, terutama dalam menghadapi era globalisasi. Hal ini penting, agar ketika mereka telah selesai mengeyam pendidikan yang tinggi mereka dapat memiliki kecerdasan intelektual dan akhlak yang baik. Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk menjelaskan bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis. (2) Untuk menjelaskan bagaimana cara kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan humanis religious.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: Observasi, Wawancara dan dokumentasi. teknik analisis data: Pengumpulan data, Penyajian data, Reduksi data dan Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah: *pertama*, program-program yang telah ditetapkan kepala sekolah salah satunya, tarhid ramadhan, pembinaan lift skill, minimal hafalan 10 juz. *kedua*, penerapan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religus berupa kepala sekolah memberikan program-program selanjutnya guru yang melaksanakan program kemudian kepala sekolah mengawasi jalannya program tersebut. *Ketiga*, hasil dari kebijakan para peserta mengalami perkembangan yang baik hal ini ditandai dengan sikap mereka yang sudah mencerminkan seorang *khalifatullah* dan *Abdullah*.

Kata kunci: Kebijakan Kepala Sekolah, Pendidikan Humanis Religius

ABSTRACT
**THE POLICY OF HEADMASTER IN INCREASING THE HUMANISTIC
-RELIGIOUS EDUCATION AMONG THE STUDENTS IN INTEGRATED
SECONDARY LOWER SECONDARY SCHOOL (SMPIT) SALMAN AL-
FARISI BOARDING SCHOOL**

Krisna Purbowati
NIM.: 15913070

Improving the humanistic-religious education is important particularly in facing the globalization era. This is important for all students in order to support them to have a good intellectual and moral intelligence. The aims of this research are: (1) to describe the values of the religious humanistic education SMPIT Salman Al-Farisi Boarding School; (2) to explain how the policy of the headmaster in improving the humanistic education in SMPIT Salman Al-Farisi Boarding School and (3) to explain how the headmaster implement the religious humanistic education in SMPIT Salman Al-Farisi Boarding School.

This is a descriptive-qualitative field research conducted in SMPIT Salman Al-Farisi Boarding School. The technique in collecting data included observation, interview and documentation. Data analysis techniques involved data collection, data presentation, data reduction and drawing conclusion.

The results of this research showed: first, it is due to the fact that many schools that only emphasizes the intellectual education without considering the moral and belief. Second, one of the programs that have been implemented by the headmaster included Tarhid Ramadhan, life skill training, and 10 juz recitation. Third, the implementation of the headmaster policy in improving the humanist religious education was in the form of programs that are run by the teachers under the supervision of the headmaster. Fourth, the result of the policy of the headmaster in improving the humanist-religious education was that the students have had a good improvement characterized by their attitude reflecting as a *khalifatullah* and *Abdullah*.

Keywords: Headmaster's Policy, Religious Humanist Education

August 4, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII, Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT.¹ manusia juga memiliki pribadi yang unik. Keunikannya dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sama. Bahkan anak kembar sekalipun ternyata memiliki kekhasan masing-masing, baik dalam bentuk fisik maupun psikisnya, setiap manusia memiliki potensi yang berbeda. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan usaha manusia dalam rangka mewujudkan sifat-sifat kemanusiaanya.² Masalah pendidikan merupakan masalah pertama dan mendasar dalam hidup dan kehidupan manusia karena pendidikan merupakan hakikat hidup manusia. Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan struktur bangunan pemikiran seseorang hingga terbangun struktur kepribadian. Struktur tersebut akan menentukan pola pikir dan pola perilaku kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan bisa dikatakan ikut menentukan kualitas sumber daya manusia.

Proses pendidikan berada dan berkembang bersama dengan proses berkembangnya hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia. Artinya,

¹Mukni'ah, *Materi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 133

²Mumpuniarti, *Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif*, *Jurnal Pendidikan Khusus*, (vol. III, No 2, November 2010), hlm. 18

pendidikan selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan usaha proses pemberdayaan jati diri bangsa. Pendidikan sebagai sarana dalam pengembangan sumber daya manusia mengarah pada tatanan kehidupan masyarakat yang beradap dan peradaban.³ Ketidakteraktualisasikannya potensi manusia itu berkaitan dengan kondisi pendidikan, sosial budaya, atau nilai-nilai dasar (keyakinan) yang dihayati suatu masyarakat atau individu. Disisi lain, Ali Shari'ati seorang sosiologi muslim mengedepankan empat belenggu manusia yakni, historisme, sosiologisme, biologisme, dan ego.⁴

Konsep manusia dalam pendidikan islam mengacu pada pembentukan karakter manusia yang memiliki kesempurnaan *al-ahlaq al-karimah*, karena Nabi sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Konsep manusia dalam pendidikan islam cenderung dominan nuansa normatifnya dan kurang memberikan perhatian terhadap dimensi kesadaran historis dan *critical consciousness* peserta didik yang mampu memahami struktur terdalam dari realitas yang terkontruksi lewat pertarungan antar berbagai kepentingan. Di sinilah perlunya menginkorporasi pendidikan kritis agar konsep manusia dalam pendidikan islam tidak hanya menekankan aspek religius normatif, tetapi juga aspek kesadaran kritis mereka sehingga mampu mengenali, mamahami, dan juga

³Hayat, *Pendidikan islam dalam Konsep Prophetic Intelligence*, Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. II No, 2, November 2013), Hlm. 380

⁴ Ali Shari'ati, *Tugas Cendikiawan Muslim*, Terj. Dr. Amin Rais (Yogyakarta Solahudin, press, 1980), hlm. 76

menstransformasi realitas eksistensial mereka dan mampu mengatasi situasi batas (*limit-situation*) dan aksi-batas (*limit action*) mereka. Situasi batas adalah situasi sosial yang menghambat atau kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang dan memaksimalkan potensi kemanusiaan mereka. Aksi batas adalah keterbatasan peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan dalam rangka melampaui situasi batas mereka. Proses edukasi dan pedagogi adalah proses untuk membantu peserta didik mentransendensi situasi batas dan aksi batas mereka.⁵

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan vital bagi masa depan generasi penerus bangsa, khususnya bagi generasi muda yang menjadi objek dalam dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana *human resources*⁶ dan *human investment*⁷. Selain bertujuan menumbuh

⁵M. Agus Nuryono, *Mahzab Pendidikan Kritismenyikap Relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan*, (yogyakarya,: resist Book, 2008), hlm. 97-98

⁶HRD adalah singkatan dari Hunab Resource Development. Dalam ilmu terapannya, HRD biasa disebut personalia atau kepegawaian. HRD dalam manajemen juga biasa disebut “Human capitol” atau “Human Resource Management”. Arti lain dari Human Resources Development (sumber daya manusia) adalah suatu proses menangani berbagai masalah dalam ruang lingkup karyawan, pegawai, buruh, manajer dan tenaga kerja lainnya untuk dapat menunjang aktifitas organisasi atau perusahaan demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Bagian atau unit yang biasanya menangani SDM adalah departemen sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia juga dapat diartikan sebagai suatu prosedur yang berkelanjutan yang bertujuan untuk memasok suatu organisasi atau perusahaan dengan orang-orang yang tepat untuk ditempatkan pada posisi atau jabatan yang tepat pada saat organisasi memerlukannya.

⁷Investasi pendidikan dapat didefinisikan sebagai pengalokasian berbagai sumber daya kedalam bidang pendidikan dengan harapan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dimasa yang akan datang. Sumber daya yang dialokasikan tidak hanya terbatas pada dana dalam bentuk uang, tetapi juga sumber daya manusia dalam bentuk investasi. Uang digunakan untuk membiayai seseorang dalam menempuh pendidikan. Manusia yang dalam hal ini adalah objek investasi adalah pihak yang diharapkan dapat menikmati hasil dari investasi pendidikan yang dilakukan. Pengalokasian berbagai sumber daya dalam bidang pendidikan termasuk dalam investasi karena terdapat jangka waktu yang relatif lama dari awal pengalokasian sumber daya sampai pada pencapaian tujuan. Pihak-pihak yang melakukan investasi pendidikan antara lain masyarakat dan pemerintah.

kembangkan kehidupan yang lebih baik, pendidikan juga telah nyata-nyata ikut mewarnai sekaligus menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.⁸ Hal ini bisa kita lihat bersama bagaimana peran pendidikan dalam membina dan membimbing generasi untuk menjadi manusia yang memanusiakan manusia. Oleh karenanya, berjalan atau tidaknya suatu pendidikan disebuah negara tidak bisa terlepas dari tiga pilar utama penyangga. *Pertama*, peran pendidik yang bersangkutan dalam mengelola pendidikan. *Kedua*, peranan ataupun fungsi pemerintah dalam mendorong kemajuan pendidikan. *Ketiga*, peran masyarakat sebagai salah satu element yang penting dalam upaya menjadikan pendidikan lebih bermutu dan diharapkan mampu menjadi tonggak bagi berjalannya suatu pendidikan di negara ini.⁹

Sistem pendidikan yang dianut suatu bangsa akan mencerminkan mentalitas dan perilaku para pengambil kebijakannya. Realitas sejarah di Indonesia telah menunjukkan betapa institusi pendidikan dijadikan alat melanggengkan kekuasaan. Implikasi dari semua itu adalah hilangnya profesionalisme dan independensi institusi pendidikan dari konteksnya sebagai institusi yang mencerdaskan dan membebaskan. Namun dunia pendidikan kita sekarang ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Krisis ini tidak hanya disebabkan oleh anggaran pemerintah yang sangat rendah untuk membiayai

⁸Kamadi Hasan, "*Konsep Pendidikan Jawa*";, dalam jurnal *Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 Tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis , IAIN Walisongo Semarang, 2000, hlm. 29

⁹Faisol, Gusdur dan pendidikan Islam, *Upaya Mengembalikan esensi pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz edia, 2011), hlm. 13

kebutuhan vital dunia pendidikan kita, tetapi juga lemahnya tenaga ahli, visi serta politik pendidikan nasional yang tidak jelas. Sementara yang berlangsung di kelas tidak lebih dari kegiatan guru mengajar murid dengan target kurikulum dan mengejar nilai ujian akhir. Sisi lain dari kritik tersebut sedikitnya menggambarkan bahwa prosesnya pendidikan pada jenjang pra-universitas kurang memberikan tekanan pada pembentukan karakter, tetapi ada hafalan dan pengetahuan kognitif. Akibatnya ketika mereka masuk keperguruan tinggi, mental akademik dan kemandirian belum terbentuk.¹⁰

Sedemikian pentingnya pendidikan terutama pendidikan islam, maka wajar jika hakikat pendidikan merupakan proses humanisasi. Menurut Malik fadjar humanis berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, yakni aspek fisik biologis dan ruhaniah-psikologis.¹¹ Dengan demikian individu-individu diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai makhluk ciptaan Allah sebagai makhluk yang terpilih sebagai khilafah-Nya di bumi sebagaimana dalam ajaran agama islam, menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara. Namun sering kali pendidikan ditempatkan sebagai sesuatu yang hanya bertali-temali dengan *transfer of knowledge* dan are indoktrinasi. Padahal sesungguhnya pendidikan lebih dari itu, disamping sebagai aktifitas *transfer of knowledge*, pendidikan juga

¹⁰Komarudin Hidayat, *Sebuah Pengantar dalam Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject* (Terjemahan), oleh Sarjuli Dkk. Cet ke-3, Oktober 2005 diterbitkan oleh YAPENDIS karya Melvin L. Silberman.

¹¹Malik fadjar, *Pengantar dalam Imam Tholka, Membuka Jendela Pendidikan*,(Jakarta;Raja GrafindoPersada, 2004), hlm. 5

merupakan media dan aktifitas membangun kesadaran, kedewasaan, dan kemandirian peserta didik. Kesadaran, kedewasaan dan kemandirian itulah yang menjadi tujuan pendidikan. Saat ini aspek kognitif cenderung mendominasi aktivitas pendidikan, sehingga belum mengarah pada pembangunan sikap mental dan pembentukan karakter. Dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya dijadikan obyek pasif yang sekedar menerima pengetahuan yang dipaksakan guru. Pada intinya pendidikan masih berorientasi pada nilai angka daripada pengembangan kepribadian.

Sebenarnya pendidikan adalah media kultural untuk membentuk “manusia”. Kaitan antara pendidikan dan manusia sangat erat sekali, tidak bisa dipisahkan. Pendidikan adalah “humanisasi”, yaitu sebagai media dan proses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa, menjadi lebih manusiawi. Jalan yang ditempuh tentu menggunakan massifikasi jalur kultural. Tidak boleh ada model “kapitalis pendidikan dan politisasi pendidikan”. Karena pendidikan secara murni berupaya membentuk insan akademis yang berwawasan dan berkepribadian kemanusiaan. Orientasi pendidikan tradisional memberikan status peserta didik harus siap digembleng dibina dan seterusnya. Lewat kegiatan yang telah disusunnya oleh pendidik atau guru, peserta didik tidak perlu ikut campur tangan dalam proses pendidikan itu. Akibatnya, tidak jarang kegiatan pendidikan tersebut menyebabkan peserta didik sudah dibudayakan sebagai obyek, maka hasil pendidikan dengan orientasi seperti itu akan menciptakan lulusan yang

bersifat pasif dan memiliki sifat ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain.¹²

Sistem pendidikan yang seperti ini menjadikan peserta didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercabut dari realitas dunianya sendiri dan realitas sekitarnya, karena guru telah mendidik menjadi orang lain dan bukan menjadi dirinya sendiri. Akhirnya pendidikan bukan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik malah menjadikan mereka sebagai manusia yang siap dicetak untuk kepentingan tertentu.¹³ Pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh yang dimiliki potensi peserta didik, melalui proses interaksi baik antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, atau peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya bersifat humanis religius dimana dalam pengembangan kehidupan tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis diantara bermacam-macam etnik, kelompok, sosial, dan daerah. Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Dengan demikian dalam pendidikan islam tidak hanya terfokus pada aspek normatif saja,

¹²Zamroni, *pendidikan untuk demokrasi tantangan menuju civil society* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), hlm. 45

¹³Mansur Faqih Dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (yogyakarta, 2001) hlm. 42

bahwasannya seharusnya pendidikan islam juga terkait langsung dengan keadaan konstektual yang terjadi dimasyarakat. Disamping itu, humanisme lebih menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius agar peserta didik dapat membangun kehidupan sosial yang memiliki kemerdekaan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan atau kata lain membentuk kesalehan individu antara manusia maupun Tuhan. Untuk membangun kedua hal itu dalam sistem pendidikan di sekolah tentu hal ini tidak terlepas dari tenaga kependidikan yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik.

SMPIT Salman Al-farisi hadir sebagai salah satu alternatif pendidikan yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam dalam suatu bangunan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan di sekolah tidak pernah lepas dari nilai-nilai Islam. Dalam hal ini sekolah SMPIT Salman Al-farisi telah membina peserta didik untuk menjadikan mereka memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spritual.

Berdasarkan obsevasi awal di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School*, setiap harinya peserta didik dibina untuk menjadi manusia yang memiliki kesalehan sosial dan kesalehan spritual. Hal ini terlihat dari beberapa program kegiatan yang ada di sekolah SMPIT Salman Al-farisi *Boarding School*. seperti dalam hal, peserta didik yang diwajibkan untuk memiliki hafalan minimal 10 juz sebagai salah satu syarat kelulusan mereka. Ini dimaksudkan agar peserta

didik yang lulus di sekolah SMPIT Salman Al-Farisi memiliki kemampuan membaca Al-qur'an dengan baik serta memiliki hafalan ayat suci al-Qur'an.

Adapun salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan pengembangan profesionalisme ini membutuhkan dukungan dari pihak yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah kepala sekolah, dimana kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah.

Dari penjabaran diatas, peneliti berencana untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius peserta didik di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school*. Maka dari itu penulis merumuskan penelitian ini dengan tema ***"Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius peserta didik di SMPIT Salman Al-Farisi Boarding school."***

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius peserta didik di SMPIT Salman Al-farisi *Boarding School*

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Apa yang melatarbelakangi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius peserta didik di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school*?
- b. Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius peserta didik di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school*?
- c. Bagaimana penerapan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius peserta didik di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school*?
- d. Bagaimana hasil dari penerapan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius peserta didik di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan humanis religius di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding*
 - b. Untuk menjelaskan bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis Religius di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school*

- c. Untuk menjelaskan bagaimana cara kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan humanis religius di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school*

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis
 - 1. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi pengembangan pendidikan islam di Indonesia dalam menghadapi realita masa depan
 - 2. Memberikan gambaran dalam penerapan aplikasi pendidikan humanis-religius dalam pendidikan untuk upaya pembentukan karakter bangsa.
 - 3. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pendidikan humanis religius
- b. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna baik untuk para pendidik ataupun orang yang mempunyai perhatian serius dalam dunia pendidikan betapa pentingnya pendidikan yang memanusiakan manusia (humanis) dan religius dalam pendidikan

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan yang bersifat ilmiah, terdapat suatu sistematika agar mudah menganalisis masalah yang dihadapi dan sistematika yang diurutkan dalam

tahapan-tahapan yang akan memberikan gambaran yang jelas terhadap apa yang akan ditulis. Tesis ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang sifatnya saling mendukung dan menjelaskan bab-bab itu sendiri. Dalam penyajian tesis ini penulis merumuskan sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang merupakan bagian awal dari tesis. Pembahasannya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas telaah pustaka, kerangka teori yang meliputi kebijakan kepala sekolah serta tentang teori humanis religius.

Bab ketiga membahas metodologi penelitian kebijakan kepada sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school*.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, pembahasan yang berisi tentang kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school*. Di dalamnya meliputi kondisi obyektif SMPIT Salman *Boarding school*. Bab ini meliputi pembahasan keadaan kegiatan kepala sekolah, guru serta peserta didik-peserta didiknya. Analisis tesis yang merupakan inti dari penulisan tesis. Bab ini berisi laporan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Di samping itu tentang analisis tesis yang meliputi kebijakan kepala sekolah bagaimana cara untuk

meningkatkan pendidikan humanis religius yang baik di lingkungan sekolah yang kondusif.

Bab kelima merupakan bab akhir dari penulisan tesis ini. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Untuk melengkapi penelitian ini penulis juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berguna dalam memperjelas penulis tesis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Dari penelusuran yang telah peneliti lakukan di beberapa perpustakaan, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis, jurnal dan disertasi yang menjelaskan tentang pendidikan humanis religius sebagai bahan rujukan dan pembanding diantaranya adalah:

Arfian Bayu Bekti, *tesis* “Pendidikan Humanis Religius Dalam Maiyah Mocopat Syafaat Di Bantul”. Dilatar belakangi dengan ketertarikan peneliti dengan kegiatan maiyah mocopat syafaat yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi sosio-kultural dalam kegiatan yang mencerahkan dan bernilai egaliter, yang membuat orang-orang antusias berdatangan dari berbagai kalangan yang multi etnis. Serta meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan humanis religius yang terdapat dalam acara maiyah mocopat syafaat dan juga cara penanaman nilai-nilai humanis religius dalam kegiatan tersebut.¹

Agus Riyan Oktori, *tesis* Pendidikan Agama Islam Dengan Tema Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Religius Pada Teks PAI MI Dan PAK Dan Budi Pekerti SD Dalam Kurikulum 2013”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar *holistic* yang dibentuk dengan kata-kata sekaligus berusaha memahami serta menafsirkan

¹Arfian Bayu Subekti, *Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat Di Bantul, Tesis UIN Sunan Kalijaga*, (2014).

makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah. Dilatar belakangi oleh bagaimana program pemerintah yang bertajuk revolusi mental menyusun konsep melalui perantara para praktisi pendidikan dan menanamkan kandungan nilai-nilai humanis religius melalui teks pembelajaran kurikulum 2013.²

Dewi Indarti Andayani, *tesis* “Humanis Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Abdul Munir Mulkan”. Tesis ini sebetulnya merupakan kajian terhadap pemikiran seorang Abdul Munir Mulkhan sebagai sosok yang humanis yang senantiasa melontarkan gagasannya dengan berdasarkan pada kemanusiaan. Dari penelitian ini ia menemukan konsep pendidikan humanis yang dibangun oleh Abdul Munir Mulkhan tidak dapat dilepaskan dari pemikirannya mengenai pandangan manusia yang mencakup manusia sebagai *Abdullah*, sebagai *khalifah* Allah, fungsi manusia dan juga hubungan kedudukan manusia dengan pendidikan menurut Abdul Munir Mulkhan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dari realitas hidup.³

Titis Rosowulan, *tesis* “Humanisme Religius dalam Pemikiran Hamka dan relevansinya Terhadap Pemikiran Keagamaan di Indonesia”. Fokus penelitian tesis ini adalah konsep humanis religius Hamka dan relevansinya terhadap pemikiran keagamaan di Indonesia. Selain itu, merupakan ijtihad peneliti untuk mengurangi terjadinya konflik yang berkepanjangan dan membangun jembatan dialog terbuka dalam menyikapi pemahaman keagamaan yang beragam. Hasil dari penelitian ini

²Agus Riyan Oktori, *Pendidikan Agama Islam Dengan Tema Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Religius Pada Teks PAI MI Dan PAK Dan Budi Pekerti SD Dalam Kurikulum 2013*, Tesis UIN Sunan kalijaga, (2015)

³Dewi Indarti Andayani, *Humanis Pendidikan Islam:Telaah Pemikiran Abdul Munir Mulkhan*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2009).

Ia menemukan bahwa konsep humanis religius Hamka merupakan wacana untuk memanusiakan manusia secara utuh dan menyeluruh dengan mengapresiasi segala fitrah dan potensi yang dianugerahkan Tuhan. Konsep tersebut memberikan penekanan yang besar atas usaha-usaha kemanusiaan, dengan menggunakan akal pikirannya dalam memperjuangkan hidup dan kehidupan untuk memperoleh kesejahteraan dan kemajuan dunia.⁴

Ruslan, dalam *tesisnya* yang berjudul “Humanisme sebagai Orientasi Pendidikan Masa Depan: Kajian Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional.” Disimpulkan bahwa orientasi tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan nasional adalah Humanisme, karena keduanya mengandung nilai-nilai humanis. Konsep Pendidikan humanis mengandung unsur-unsur keadilan, pemerataan, dialog, dan kerakyatan yang dapat berimplikasi positif dan negatif. Prospek pendidikan humanis sebagai orientasi pendidikan humanis sebagai orientasi pendidikan masa depan yang diharapkan mampu menciptakan SDM yang sanggup mencerahkan kehidupan bangsa, sehingga indeks pembangunan manusia di masa depan dapat diikuti dunia internasional.⁵

Ali Mustaqim, dalam *tesis* “Pendidikan Islam Humanis Religius Model Abdurahmad Mas’ud. Disimpulkan bahwa pendidikan humanis religius merupakan pendidikan yang terpusat pada anak, peran guru yang tidak otoritatif, pemfokusan pada subyek didik yang terlibat aktif, sehingga pendidikan dapat berjalan secara

⁴Titis Rosowulan, “*Humanis Religius dalam pemikiran Hamka dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Keagamaan di Indonesia*,” Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2014)

⁵Ruslan, “*Humanisme sebagai Orientasi Pendidikan Masa Depan: Kajian Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional*”, Tesis (PPS UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003)

demokratis. Pendidikan yang religious cenderung memiliki tujuan untuk membangun dalam diri manusia suatu kondisi moralitas yang baik atau karakter yang mulia. Pemikiran humanis religious Abdurahman Mas'ud adalah keyakinan di dalam aksi kemanusiaan yaitu pembentukan manusia sesuai kodratnya yang mencakup dimensi ketuhanan maupun dimensi kemanusiaan yang berkorelasi dengan pola hubungan kemanusiaan yang disertai pertanggung jawaban kepada Tuhan bagaimana memanusiakan manusia.⁶

M. Mukhlis Fahrudin, dengan *tesis* yang berjudul “Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-qur'an”. Dengan kesimpulannya bahwa Islam memandang pendidikan pada hakikatnya adalah mengangkat derajat manusia kembali kefitrahnya sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan, bebas, merdeka, dan sadar akan eksistensinya.⁷

Boedhowi dengan *tesis* yang berjudul “Humanisme Islam Mengkaji Pemikiran Mohammod Arkoun”. Tesis ini membahas tentang arah bidik humanism Arkoun tapak sekali, misalnya dalam kritik nalar Islam yang dinilai terlalu berat untuk melangkah ke suatu epistimologi yang humanis dan modern. Ia mengarahkan kritik tersebut untuk mendekonstruksi sebuah bangunan epistimologi Islam yang selama ini telah dianggap mapan dan standar. Landasan humanisme

⁶Ali Mustaqim, “*Pendidikan Islam Humanis Religius Model Abdurahmad Mas'ud*”, Tesis (PPS UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,

⁷M. Mukhlis Fakhruddin, “*Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an*”, Tesis (PPS UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008)

dalam tesis tersebut yang membagi sikap dan tipologi Islam menjadi tiga yaitu humanis literer, humanism religius, humanism filosofis.⁸

Ruslan dengan tesis yang berjudul “Humanisme Sebagai Orientasi Pendidikan Masa depan (Kajian tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional)”. Tesis ini menjelaskan bagaimana konsep dan impikasi pendidikan humanis, serta prospek dan tantang pendidikan humanis merupakan peluang positif bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan orientasi pendidikannya. Artinya pendidikan diharapkan mampu menciptakan SDM yang sanggup mencerahkan kehidupan bangsa. dengan begitu Ia menunjukkan bahwa orientasi tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan nasional adalah humanism, karena keduanya mengandung nilai-nilai humanis. Konsep humanis tersebut mengandung unsur-unsur keadilan, pemerataan, dialogis dan kerakyatan yang berimplikasi positif dan negatif.⁹

Hibana Hibana, Sodiq A. Kuntoro, Sutrisno Sutrisno, dalam *junal* mengangkat tema pengembangan pendidikan humanis religius di Madrasah. Konsep pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang berbasis pada lima pilar dasar yaitu nilai kebebasan, kerja sama, kreativitas, kejujuran dan aktualisasi diri. Sedangkan konsep pendidikan yang religius mengandung lima dimensi secara bertahap yaitu dimensi pengetahuan (ilmu keagamaan), keimanan (aqidah), praktik keagamaan (Syari’ah), pengalaman keagamaan (akhlak), dan penghayatan

⁸Boedhowi, *Humanisme Islam Mengkaji Pemikiran Arkoun*, Tesis, PPs UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004

⁹Ruslan, *Humanisme Sebagai Orientasi Pendidikan Masa Depan (Kajian Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional)*, Tesis, PPs UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2004

keagamaan (ma'rifah). Pengembangan pendidikan humanis religious dalam proses belajar mengajar di kelas dilakukan dengan menyediakan sarana yang memadai, menciptakan suasana belajar yang nyaman, membangun guru yang berwibawa dan berkarakter. Menyelenggarakan proses pendidikan yang konstruktif, dan membangun lingkungan yang kondusif. Pengembangan sikap humanis religius peserta didik di madrasah dilakukan melalui proses belajar mengajar yang mengembangkan nilai, memberikan banyak pengalaman kepada siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Jumarudin jumarudin dengan *jurnal* yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”. Dalam jurnalnya ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pendekatan humanis religius yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan karakter kemudian mengefektifkan model pembelajaran humanis religius dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik¹⁰

Mumpuniarti Mumpuniarti, *jurnal* pendidikan dengan tema Perspektif Humanis religius dalam pendidikan inklusif, pendidikan inklusif merupakan integrasi penuh dalam berbagai keanekaragaman potensi maupun sifat yang diakomodir pada operasional pendidikan di sekolah. Integrasi itu berlaku juga bagi penyandang cacat dan berbagai kondisi anak yang *multicultural* berada dalam suatu komunitas sekolah untuk belajar bersama-sama. Integrasi penuh dalam

¹⁰Jumarudin Jumarudin, *Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, dikutip dari <https://Journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article>, pada hari Senin, tanggal 24 Juli 2017, jam 19:48 WIB

keanekaragaman adalah wujud pengakuan dari suatu pandangan yang mengakui akan adanya manusia yang bervariasi sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pandang tersebut adalah humanis-religius yang dalam implementasinya di sekolah sebagai dasar guru untuk memperlakukan siswa secara inklusif.

Zainul Arifin dengan *jurnal* yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Religius”, ia menjelaskan bahwa pendidikan humanistic bermakna menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Pendidikan humanis religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia serta upaya humanisme terhadap ilmu-ilmu agama dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas ungkapan *Hablum Min Allah* dan *Hablum Min An-nas*. Pendidikan humanis religius adalah proses memberi pelajaran kepada manusia bahwa suatu perbuatan yang jika harus menunggu Tuhan untuk bertindak untuk kita, itu merupakan perbuatan yang tidak bermoral. Kita harus senantiasa berusaha untuk menghentikan perang-perang dan kriminalitas-kriminalitas dan kebrutalan yang ada sekarang serta masa yang akan datang. Corak pendidikan humanis religius, umumnya terdapat di pesantren yang ditunjukkan dengan sikap cinta terhadap sesama manusia, bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling mulia diantara ciptaan-Nya yang lain, sehingga para santri mengemban amanat yakni sebagai *khalifah fi-ardh*.¹¹

¹¹Zainul Arifin, *Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Religius*, dikutip dari <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/7>, pada hari senin tanggal 24 Juli 2017

Jumarudin, dengan judul *disertasi* “Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter”, pendidikan sejatinya bukan hanya berupa *transfer knowledge* dari guru ke peserta didik, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia. Sehingga praktik kekerasan, penyimpangan, dan pelanggaran nilai-nilai karakter oleh pelajar saat ini adalah cermin buram dari produk pendidikan bangsa ini. Pendidikan karakter perlu dilaksanakan untuk mengajarkan kepada kaum muda mengenai nilai-nilai karakter kemanusiaan yang penting bagi kehidupan. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif adalah model pembelajaran humanis religius.¹²

Basman dengan *disertasi*, berjudul “Humanisme Islam Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari’ati”. Di dalam disertasi ini menjelaskan bahwa sebuah ijtihad untuk menempatkan pemikiran Syari’ati pada posisi yang sejajar dengan pemikiran humanisme Barat. Maka konsep humanisme ini dapat dikatakan sebagai humanisme Islam, hal ini dapat dikemukakan karena pertama, pandangan Syari’ati tentang manusia merupakan pandangan humanisme yang dapat disejajarkan dengan pandangan para humanis Barat dengan alasan bahwa ia telah menempatkan manusia pada posisi hanya berada pada satu level di bawah posisi Tuhan dan menempatkan manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Konsep humanisme ini mengacu pada tiga ciri penting yang dimiliki manusia yang tidak dimiliki oleh

¹²Jumarudin, *Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter, Disertasi*, (UNY PPS, Yogyakarta:2014)

mahluk lain, yaitu kesadaran diri, kebebasan, dan kreativitas. Ketiga ciri ini adalah anugerah Tuhan yang khusus diberikan kepada manusia. Kedua, relevansi humanisme ini dengan situasi masa kini dapat dilihat dalam pandangannya yang menempatkan manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi menunjukkan bahwa manusia telah diberi wewenang untuk mengatur kehidupannya termasuk dalam mengatur masyarakat manusia dengan menempatkan semua manusia pada kedudukan yang setara dan menjadikan masa sebagai penentu utama perubahan masyarakat dan sejarah.¹³

Namun, dari ke-15 peneliti yang mengangkat tema tentang humanis religius, seperti Arfian dalam tesisnya yang menekankan pada nilai-nilai pendidikan humanis religius yang terdapat dalam acara mocapat syafaat dan juga penanaman nilai-nilai humanis religius dalam kegiatan tersebut. Serta Agus Ryan Oktori dalam tesisnya ia lebih menekankan pembahasan pendidikan humanis religius pada teks PAI MI dan PAK dan Budi Pekerti SD dalam kurikulum 2013 kemudian Mumpuniarti dalam jurnalnya ia membahas bagaimana pendidikan humanis religius dalam pendidikan inklusif, jadi dapat dikatakan bahwa kajian-kajian yang dikemukakan di atas mengenai pendidikan humanis religius belum ada yang secara khusus membahas Mengenai proses pembentukan nilai pendidikan humanis religius di sekolah khususnya mengenai bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius. Oleh karena itu maka

¹³Basman, *Humanisme Islam Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati*, Disertasi, PPs UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008

peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius peserta didik di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School*.

B. KERANGKA TEORI

1. Konsep Kebijakan

a. Pengertian kebijakan

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan ada yang menjadi garis dasar dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi, dan sebagainya sebagai pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam pencapaian sasaran.¹⁴ Suatu kebijakan diambil dan diputuskan biasanya dilatarbelakangi oleh adanya masalah. Masalah biasanya muncul ketika ada deskripsi antara dunia cita-cita (*das sollen*) dengan dunia nyata (*das sein*). Kebijakan yang sesuai dan berpihak dalam upaya membangun pendidikan yang berkualitas dan prospektif sangat diperlukan, terutama ketika kita melihat bagaimana kondisi bangsa saat ini, banyak tudingan negatif terhadap proses pendidikan yang dilaksanakan karena dianggap tidak mampu menghasilkan output yang baik dan berkualitas. Padahal secara jujur untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas terdapat banyak faktor penentu, salah satunya adalah

¹⁴Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan Dari Filosofi Ke Implementasi*, (Bandung:Pustaka Setia, 2015), hlm. 32

kebijakan yang benar dalam bidang pendidikan itu sendiri.¹⁵ Dilihat dari perspektif pengambil kebijakan, secara konseptual, kebijakan memiliki tingkatan-tingkatan. Paling tidak dalam konteks ini ada 4 tingkat kebijakan, yaitu:

1. Tingkat kebijakan nasional, biasanya sebagai penentu kebijakan pada level ini adalah MPR/DPR/DPD, berlaku secara nasional, disebut juga sebagai kebijakan administrative
2. Tingkat kebijakan umum, tingkat kebijakan ini biasanya sangat ditentukan oleh pemerintah atau eksekutif, karenanya sering disebut sebagai kebijakan eksekutif.
3. Tingkat kebijakan khusus, sebagai penentu kebijakan ini adalah para menteri sebagai pembantu presiden, dalam hal ini menteri pendidikan kebudayaan.
4. Tingkat kebijakan teknis, lazim disebut kebijakan operatif, karena kebijakan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentu kebijakan ini berada pada pejabat eselon 2 kebawah, seperti Direktorat Jendral atau pemimpin lembaga non-departemen. Produk kebijakan dapat berupa peraturan, keputusan dan intruksi pimpinan lembaga.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, sebuah rumusan kebijakan tampaknya sangat tergantung pada seberapa besar pemahaman pengambilan atau penentu kebijakan tersebut terhadap pendidikan. Oleh karena itu biasanya

¹⁵Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 43

pengambil kebijakan selalu memiliki staf-staf khusus yang berfungsi sebagai ahli, agar segala kebijakan yang diambil tidak keliru. Bahkan semestinya sebelum kebijakan dikeluarkan, maksud dari kebijakan tersebut harus terlebih dahulu disosialisasikan kepada masyarakat umum untuk memperoleh berbagai masukan. Tanpa adanya sosialisasi yang baik, sebuah kebijakan akan sangat sulit diterapkan dan mungkin saja akan berhadapan dengan banyak masalah.

Dengan demikian, warna sebuah kebijakan dapat diformulasikan sangat tergantung seberapa besar kebijakan tersebut dapat tersosialisasikan dan kemampuan masyarakat memainkan perannya. Karenanya tidak jarang untuk menghasilkan sebuah kebijakan diperlukan *bargaining*, lobi dan bahkan intervensi pihak-pihak tertentu. Namun substansi sebuah kebijakan adalah bersifat *win-win solution*, tidak ada pihak yang merasa sangat dirugikan.

Dalam upaya memformulasikan sebuah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan yang baik, paling tidak ada dua kriteria yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Rumusan kebijakan pendidikan tidak mendiktekan keputusan spesifik atau hanya menciptakan lingkungan tertentu
2. Rumusan kebijakan pendidikan dapat dipergunakan menghadapi masalah atau situasi yang timbul secara berulang. Artinya baik waktu, tenaga, biaya yang dihabiskan tidak hanya sekedar dipergunakan memecahkan masalah atau situasi tertentu saja, tapi diupayakan lebih menyeluruh atau *holistic*, bahkan

diharapkan sekaligus dapat memprediksi kejadian yang akan datang. Dengan begitu kebijakan yang dilakukan sekaligus mengupayakan upaya antisipatif.

Untuk merumuskan kebijakan, termasuk dalam hal ini kebijakan pendidikan, ada beberapa prosuder yang biasa dilakukan, yaitu:

1. Merumuskan masalah kebijakan pendidikan, ini penting karena inti persoalan dikeluarkannya sebuah kebijakan berada pada tahap ini.
2. Menyusun agenda kebijakan, hal ini disesuaikan dengan skala prioritas secara berurutan.
3. Pembuatan proposal kebijakan, yaitu serangkaian yang arahnya menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan.
4. Legalitas rumusan kebijakan, dalam artian kebijakan tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama dan bersifat final, sehingga dapat dijadikan pedoman pelaksanaan kebijakan.

b. Proses Pembuatan Kebijakan

Kebijakan yang baik adalah kebijakan yang dibuat berdasarkan aspirasi dan berpihak kepada masyarakat dan realitas yang ada, menyahuti berbagai kepentingan dan meminimalkan adanya kerugian pihak-pihak tertentu. Proses pembuatan kebijakan merupakan proses politik yang berlangsung dalam tahap-tahap pembuatan kebijakan politik, dimana aktivitas politis ini dijelaskan sebagai proses pembuatan kebijakan, dan divisualisasikan sebagai serangkaian tahap yang

saling bergantung satu sama lainnya, diatur menurut urutan waktu, seperti: penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan, dan penilaian kebijakan. Dengan demikian sebuah kebijakan akan mudah dipahami apabila dikaji tahap demi tahap tersebut, menjadikan kebijakan yang bersifat publik akan selalu penuh warna, serta kajiannya amat dinamis. Kebijakan yang telah dirumuskan harus bersifat cerdas, dalam arti kebijakan tersebut harus mampu memecahkan problem yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik, baik dari segi manfaat, kualitas, maupun akuntabilitas. Di samping itu kebijakan yang dirumuskan haruslah bersifat bijaksana, dalam arti tidak menimbulkan problematika baru yang lebih besar dan lebih rumit dibandingkan problem yang hendak diatasi atau dipecahkan. Serta kebijakan yang diluruskan haruslah mendorong produktifitas, kualitas, dan prikehidupan bersama secara efektif dan efisien.

c. Agenda Perumusan Kebijakan

Pembuatan agenda kebijakan adalah langkah pertama yang sangat penting dalam pembuatan kebijakan. Tahapan ini merupakan langkah kunci yang harus dilalui sebelum suatu isu kebijakan diangkat dalam agenda kebijakan pemerintah dan akhirnya menjadi suatu kebijakan. Ada beberapa pendekatan yang biasa dilakukan dalam pembuatan agenda kebijakan, yaitu:

1. Pendekatan *pluralistic*

Pendekatan ini berasumsi bahwa suatu kekuatan baik lembaga pemerintah ataupun yang lain, mempunyai kesempatan yang sama dalam membuat suatu agenda kebijakan melalui mekanisme pasar untuk diusulkan kepada pemerintah.

2. Pendekatan elitis

Pendekatan ini berasumsi bahwa hanya ada kelompok kecil dalam suatu Negara yang mempunyai kewenangan untuk merumuskan suatu agenda kebijakan dengan argumentasi ada keterbatasan kemampuan warga Negara dan golongan diluar elite dalam memahami yang dihadapi Negara.

3. Penekatan Negara-pusat kekuasaan.

Pendekatan ini menekankan bahwa penyusunan agenda kebijakan merupakan wewenang lembaga Negara melalui interaksi eksekutif, legislatif, yudikatif, daripada wewenang kelompok kepentingan ataupun masyarakat.

4. *Outside initiative model*

Pendekatan melalui model *initiative* dari luar untuk menggambarkan proses yang akan datang dari masyarakat melalui tahapan artikulasi masalah, memperluas isu menjadi masalah publik dan memberikan tekanan kepada pemerintah untuk mengambil suatu kebijakan.

5. *Inside access model*

Pendekatan dengan model akses dari Dallam digunakan bahwa agenda kebijakan publik hanya dibuat oleh unit atau lembaga resmi pemerintah dan mencegah adanya keterlibatan pihak dari luar.

6. *Mobilitatin model*

Pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan proses penyusunan agenda kebijakan yang dilakukan pemimpin politik dan perlunya dukungan dari masyarakat dalam implementasinya.

d. Teori Peumusan Kebijakan dalam Pendidikan

Hudson mengelompokkan teori kebijakan kedalam lima teori yaitu:

1. Teori radikal

Teori ini menekankan kebebasan lembaga local dalam menyusun sebuah kebijakan pendidikan. Semua kebijakan yang menyangkut penyelenggaraan dan perbaikan penyelenggaraan di tingkat daerah diserahkan kepada daerah. Menurut teori radikal, Negara atau pemerintah pusat tidak perlu repot-repot menyusun sebuah rencana kebijakan bila pada akhirnya kurang sesuai dengan kondisi lokal. Apalagi kondisi masing-masing daerah memiliki tingkat keragaman dan kekhasan sendiri-sendiri yang tidak bisa disamakan satu sama lain.

2. Teori advokasi

Berbeda dengan teori radikal, teori advokasi justru tidak menghiraukan perbedaan-perbedaan seperti karakteristik lembaga,

lingkungan social dan cultural, lingkungan geografis, serta kondisi local lainnya. Kesemua macam corak, karakteristik, dan perbedaan lingkungan tersebut hanyalah perbedaan yang didasarkan pada pengamatan empiric semata. Teori advokasi lebih mendasarkan pada argumentasi yang rasional, logis dan bernilai.

Menurut teori advokasi, pemerintah pusat sangat perlu menyusun kebijakan pendidikan yang bersifat nasional demi kepentingan umum, kebijakan pendidikan yang bersifat nasional demi kepentingan umum, serta demi melindungi lembaga-lembaga dan organ-organ pendidikan yang relative masih marginal dibanding lembaga pendidikan lain yang sudah maju. Teori advokasi bersumber dari akar teori konflik yang merekomendasikan pemberian kewenangan Negara atau pemerintah pusat untuk membatasi kelas atau kelompok-kelompok dominan yang bisa merugikan kelas marjinal. Dalam hal ini pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah, sehingga ketimpangan pendidikan antar daerah dieliminir dan dikurangi.

3. Teori transaktif

Penekanan teori ini adalah perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak. Proses pendiskusian perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait, termasuk dalam hal ini adalah personalia lembaga pendidikan ditingkat lokal. Hasil dari proses diskusi disosialisasikan kemasyarakat. Teori ini

pada dasarnya sangat menekankan harkat individu serta menjunjung tinggi kepentingan masing-masing pribadi. Keinginan, kebutuhan, dan nilai-nilai individu diteliti satu persatu dan diajak bersama dalam perumusan kebijakan pendidikan.

4. Teori senopatik

Teori ini lebih menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan agar menggunakan metode berfikir system. Objek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan tujuan yang sering disebut dengan ‘misi’.

5. Teori inkramental

Merupakan teori yang menekankan pada perumusan kebijakan pendidikan yang berjangka pendek serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Penekanan seperti ini diambil disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi serta performa dari para personalia pelaksana kebijakan dan kelompok yang terkena kebijakan sulit diprediksi. Setiap saat periode waktu mengalami perubahan yang sangat kompleks. Menurut teori ini, sangatlah sulit dan sangat kurang cermat manakala sebuah kebijakan pendidikan yang berdimensi jangka panjang akan diterapkan pada suatu keadaan yang sesungguhnya selalu berubah-ubah. Kebijakan yang paling tepat adalah kebijakan pendidikan yang berjangka pendek yang relevan dengan masalah pada saat ini.

e. Aktor-aktor Perumus Kebijakan

Dalam perumusan sebuah kebijakan, banyak komponen atau faktor yang berperan dan semua factor tersebut harus terlibat, seperti pejabat structural, non-struktural, resmi, tidak resmi, langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap kebijakan. Setiap kebijakan bersumber pada landasan hukum, peraturan yang disetujui bersama, kebijakan yang muncul merupakan respons terhadap kepentingan umum. Suatu proses kebijakan tetap dianggap selesai, apabila telah diambil keputusan oleh pembuat kebijakan format. Menurut Charles O. Jones sedikitnya ada 4 tipe actor yang terlibat dalam proses kebijakan, yaitu golongan rasionalis, golongan teknisi, golongan inkrementalis, dan golongan reformis. Meskipun demikian, pada kesempatan tertentu dan untuk semua jenis isu tertentu kemungkinan hanya satu atau dua golongan aktor tertentu saja yang berpengaruh dan aktif terlibat. Peran yang dimainkan keempat golongan actor tersebut dalam proses kebijakan, nilai-nilai dan tujuan yang mereka kejar serta gaya kerja mereka berbeda satu sama lain.¹⁶

f. Format dan Implementasi Kebijakan di Lembaga Pendidikan

Desentralisasi pendidikan memberi peluang bagi kebijakan sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya di daerah. Pembuatan kebijakan tersebut adalah inheren dengan otonomi kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan. Kebijakan pendidikan di daerah adalah pekerjaan utama Dinas pendidikan, yang

¹⁶*Ibid.*, hlm. 63-73

dapat menerima masukan dari dewan pendidikan kabupaten dan kota. Selanjutnya kepala sekolah bersama dengan staf, pengawas, dan komite sekolah.

Implementasi kebijakan merupakan tahap kedua setelah pengembangan kebijakan. Dalam upaya melihat sejauh mana efektifitas sebuah konsep kebijakan ditetapkan, maka diperlukan implementasi kebijakan tersebut. Implementasi kebijakan menurut Wibawa adalah melaksanakan keputusan mengenai kebijakan yang mendasar, biasanya tertuang dalam suatu undang-undang, namun juga dapat berbentuk intruksi-intruksi eksekutif yang penting atau keputusan perundangan. Idealnya keputusan-keputusan itu menjelaskan masalah-masalah yang hendak ditangani, menentukan tujuan yang hendak dicapai dan dalam berbagai cara “menggambarkan struktur” proses implementasi tersebut. Dengan demikian, tujuan implementasi kebijakan pendidikan adalah untuk menetapkan arah agar tujuan kebijakan dibidang pendidikan dapat direalisasikan sebagai hasil dari kegiatan yang telah direncanakan. Keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan dapat dilihat dari terjadinya kesesuaian antara pelaksanaan kebijakan dengan desain, tujuan dan sasaran kebijakan permasalahan yang dihadapi. Dalam kenyataannya kebijakan memiliki suatu sumber utama dari kekuasaan dan kewenangan. Keduanya berhubungan dengan formulasi dan pelaksanaan kebijakan. Pimpinan lembaga pendidikan memiliki kewenangan dalam menerjemahkan kebijakan dari pimpinan lebih tinggi sesuai dengan visi, misi, dan

sasaran sekolah yang mengacu kepada sumber daya di dalam dan di luar sekolah.¹⁷

Kebijakan di sekolah diarahkan kepada semua orang tua dan pelajar sebagai suatu ungkapan nilai sekolah dan usaha membangun komitmen terhadap kebijakan serta usaha membawa keterampilan orang lain dalam nilai sekolah. Demikian pula bahwa pembuatan kebijakan adalah suatu elemen penting dalam hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilayaninya. Ada beberapa keuntungan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

- a. Kebijakan menyatakan bahwa sekolah bekerta dalam keadaan efisiensi dan terurus
- b. Kebijakan mempercepat stabilitas, sarana, dan administrasi
- c. Kebijakan menjamin pengembangan yang matang serta konsisten dalam keputusan dan prosedur pelaksanaan.
- d. Kebijakan lokal harus konsisten dengan sistem kebijakan dan peraturan yang mempengaruhi sekolah
- e. Kebijakan membantu menjamin bahwa pertemuan menjadi teratur
- f. Kebijakan mempercepat stabilitas dan kelanjutan.
- g. Kebijakan memberikan kerangka kerja bagi operasional sekolah.
- h. Kebijakan membantu sekolah dalam penelitian pengajaran.

¹⁷Syafarudin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif* (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), Hlm. 120

- i. Pertanyaan kebijakan yang tertulis dan disebarkan kepada masyarakat membuat kebijakan akuntabel.
- j. Kebijakan menjelaskan fungsi dan tanggung jawa kelompok pimpinan dan staf lainnya.

Kebijakan yang dibuat suatu lembaga pendidikan tidak hanya sekedar menjadi arah bagi tindakan operasional lembaga yang bernilai strategis, tetapi juga memperkuat komitmen tugas, kerja sama, akuntabilitas, bahkan pemberdayaan staf. Manfaat kebijakan diarahkan untuk meraih kepuasan harapan masyarakat sebagian penting *stakeholder* pendidikan. Kebijakan dalam lembaga pendidikan adalah kerjasama dan keputusan oleh individu atau keinginan kelompok dengan kewenangan yang sah (legimitasi) oleh dewan lembaga, pengawas, administrator lembaga pendidikan atau komite sekolah dan tanggungjawab kontrak negoisasi. Bila kebijakan dipahami dengan baik, semua orang dapat bekerja dengan efisien, memiliki kepuasan dan penuh komitmen.¹⁸

Implementasi kebijakan harus dimulai dari manajemen puncak dan kebijakan harus disampaikan oleh kekuatan kerja yang secara kritis dapat menghindari kegagalan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini kepemimpinan mempelajari dan mampu untuk menyusun kebijakan dan praktiknya pada tingkatan optimal, kemudian bekerja secara efektif dalam pelaksanaannya menuju visi tetapi juga realitas dan diarahkan pada tujuan, ditambah

¹⁸*Ibid.*, hlm. 121-122

kepemimpinan melibatkan sintesis dari konsultasi dan penetapan arah pengembangan lembaga pendidikan. Efektivitas pembuatan kebijakan adalah kesamaan dan penerimaan dari sasaran pada semua level untuk meningkatkan pencapaian sasaran organisasi dan tidak menghamburkan energi konflik.

Kebijakan pendidikan yang benar yaitu bilamana kebijakan tersebut telah terbukti kebenarannya di lapangan. Kebijakan pendidikan dengan demikian akan tumbuh dari bawah meskipun kemungkinan kebijakan dirumuskan dan diintruksikan dari atas. Pada dasarnya proses pendidikan yang berhasil dapat diukur semata-mata dari target-target kuantitatif seperti naiknya presentase APK dan APM untuk semua jenjang dan jenis pendidikan atau jumlah gedung-gedung sekolah baik yang kondisinya bagus sampai yang seperti kandang ayam, atau jumlah peserta didik yang lulus ujian nasional, tetapi proses pendidikan ditentukan oleh kualitas.

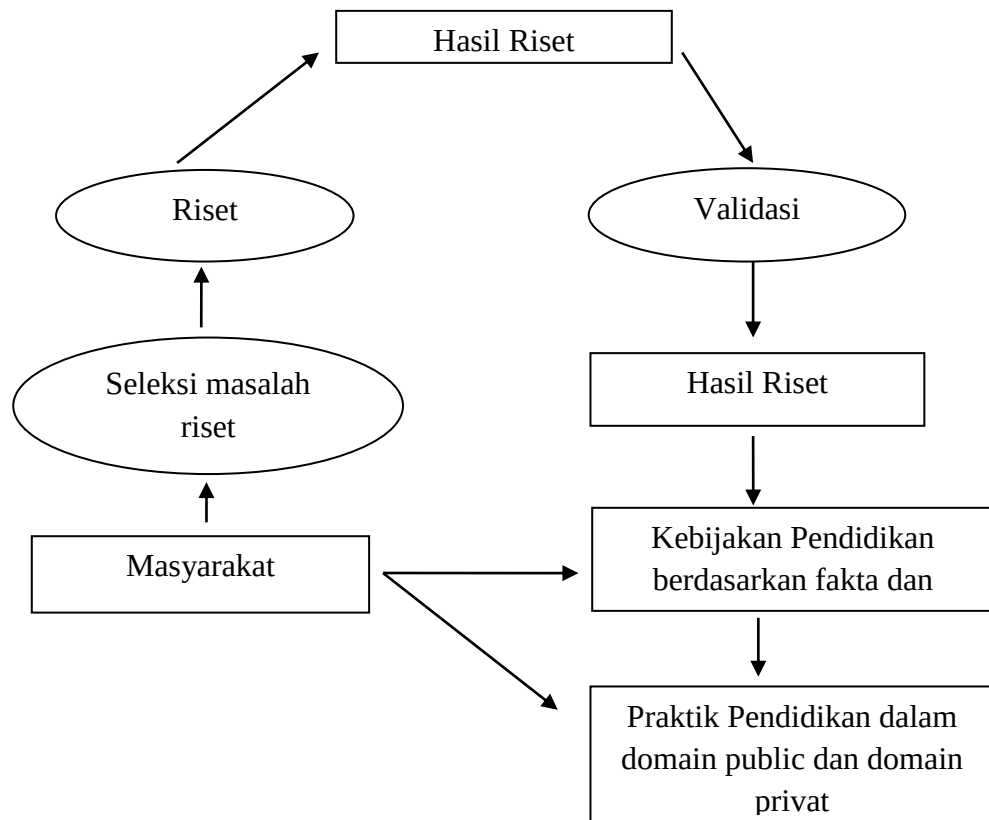
Rambu-rambu pendidikan yang berkualitas antara lain:

- a. Sejauh mana perbaikan kurikulum telah dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitarnya.
- b. Sejauh mana proses pendidikan telah melahirkan para *entrepreneur* di desa, di kampung, Kota sehingga membuka lapangan kerja serta meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.

- c. Bukan ditentukan oleh seberapa banyak lulusan lembaga pendidikan tersebut memasuki perguruan tinggi nasional yang bergengsi ataupun universitas di luar negeri.¹⁹

g. Siklus Kebijakan Pendidikan

Dengan menggunakan model kebijakan pendidikan yang berdasarkan pada “*Evidence Information*” fakta informasi), akan ditemukan bahwa ada keterkaitan erat antara teori, riset, kebijakan, dan praktik pendidikan. Siklus model kebijakan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



¹⁹H.A.R. Tilaar dan Rian Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul, Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jember 2000-2006* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 182

Gambar 1: Model Kebijakan Pendidikan Berdasarkan *Evidence Information*.²⁰

Kebijakan pendidikan yang berdasarkan fakta serta informasi telah mendapat input dari kebutuhan masyarakat. Selanjutnya kebijakan pendidikan tersebut akan menentukan masalah-masalah yang perlu diteliti. Dengan demikian riset bukan hanya dilaksanakan untuk kepentingan riset itu sendiri dan hasilnya kebanyakan disimpan di laci meja, tetapi riset yang betul-betul dilaksanakan karena kebutuhan lapangan. Hasil riset yang demikian akan mempunyai validasi berdasarkan kenyataan-kenyataan di lapangan. Riset yang telah divalidasi dapat disebarluaskan dalam berbagai eksperimen. Eksperimen pendidikan inilah yang akan membuahkan kebijakan pendidikan yang telah tervalidasi. Demikian seterusnya terjadi suatu siklus yang berkesinambungan antara kebijakan pendidikan, praktik pendidikan, riset, dan eksperimen. Gambar di atas menunjukkan model kebijakan pendidikan berdasarkan *Evidence information* yang telah dilaksanakan di beberapa Negara.

Model kebijakan pendidikan sebagaimana terlukis dalam gambar tersebut juga menunjukkan keterlibatan yang aktif dari para pengguna profesional dan birokrasi pendidikan. Pelaksanaan serta evaluasi kebijakan

²⁰*Ibid.*, hlm. 179

pendidikan menuntut peran aktif dari para pendidik profesional, karena merekalah dapat tersusun hasil-hasil kebijakan yang akan diriset serta mendeseminasikan kebijakan pendidikan yang ternyata didukung oleh fakta-fakta positif.²¹

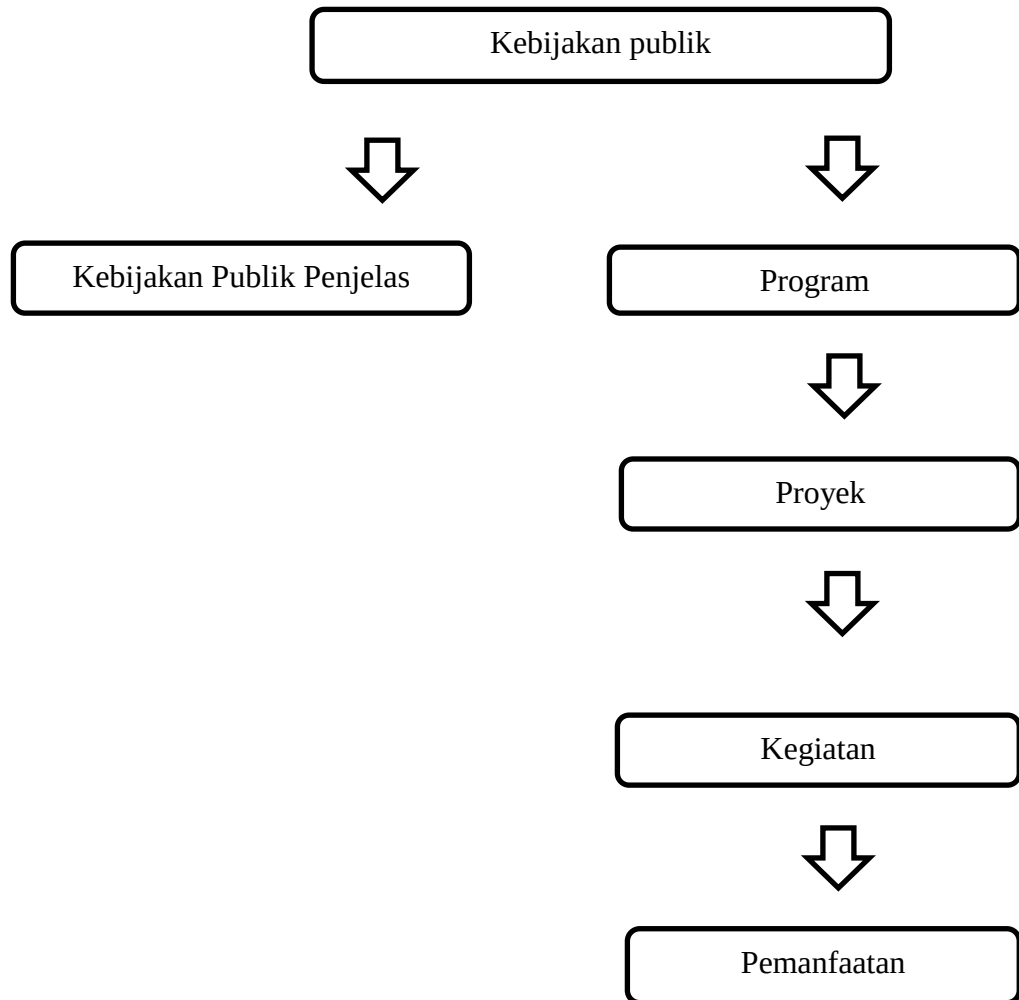
h. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan dipandang dalam pengertian yang luas, merupakan tahap dari proses kebijakan segera setelah penetapan undang-undang. Implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksanaan undang-undang dimana berbagai aktor, organisasi, teknik, dan prosedur bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program. Implementasi pada sisi yang lain merupakan fenomena yang kompleks yang mungkin dapat difahami sebagai suatu proses, suatu keluaran maupun sebagai suatu dampak.²²

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya, tidak lebih dan tidak kurang. Untuk mengimplementasinkannya dalam bentuk program atau melalui formulasi kebijakan *derivate* atau turunan dari kebijakan publik tersebut. Secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

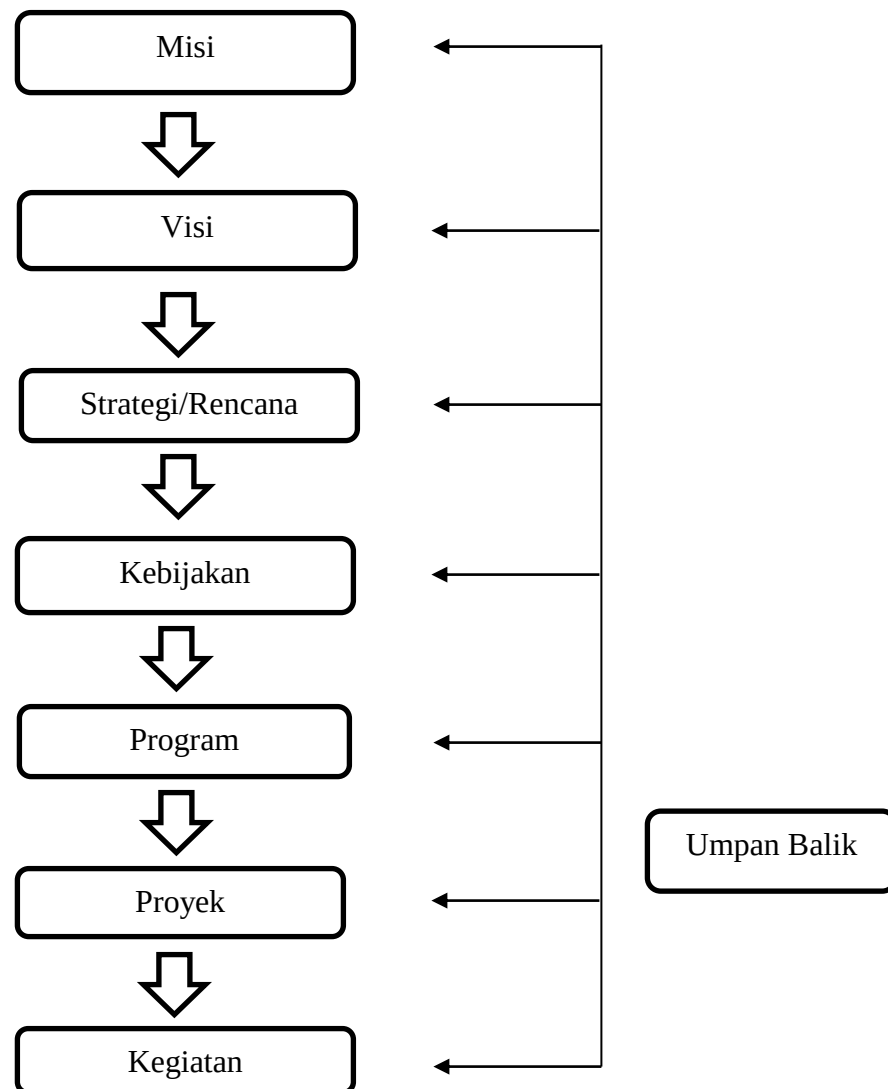
²¹*Ibid.*, hlm. 180-181

²²Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2007), hlm. 144



Gambar 2: sekuensi implementasi kebijakan

Rangkaian impementasi kebijakan dari gambar di atas dapat dilihat dengan jelas, yaitu dimulai dengan program, proyek, dan kegiatan. Model tersebut mengadaptasi mekanisme yang lazim dalam manajemen, khususnya manajemen sektor publik, sebagaimana digambarkan berikut ini:



Gambar 3: Model mekanisme implementasi kebijakan

Misi adalah yang pertama, karena melekat pada organisasi. Misi adalah alasan mengapa organisasi hadir atau eksis. Jadi misi menentukan kemana akan pergi suatu visi. Jika misi melekat pada organisasi dalam kaitannya ini adalah lembaga pendidikan, dan tidak pernah berubah selama organisasi ada, kecuali jika organisasi dirombak dan direformasi, visi melekat pada individu yang memimpin organisasi. Setiap pemimpin organisasi harus mempunyai visi kemana organisasi akan dibawa selama di bawah kepemimpinannya. Ini perlu dipahami, karena pemimpin organisasi seringkali terlalu berlebihan hingga merencanakan visi lebih dari yang dapat dicapainya.²³ Jadi, misi adalah tujuan yang melekat pada setiap organisasi sampai organisasi ini bubar kelak. Misi organisasi memberikan acuan kepada pemimpin untuk merumuskan visi yang sesuai dengan kapasitas pemimpin tersebut untuk membuat *mission accomplished* melalui kapasitas dan

²³Riant Nugroho, *Publik Policy*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 674-676

keunggulan yang dimilikinya. Jadi, visi melekat pada *leader*. Kombinasi antara misi (organisasi) dan visi (pemimpin) tertuang dalam bentuk strategi.

Penjabaran visi adalah strategi atau rencana. Strategi adalah arah makro atau politik dari upaya pencapaian tujuan. Strategi ini dieksekusi dalam bentuk kebijakan-kebijakan, baik yang bersifat publik maupun non publik. Jadi, kebijakan publik dapat dikatakan “keputusan publik” terhadap pilihan atas strategi. Tanpa keputusan publik, strategi tinggal konsep di atas kertas. Kebijakan ini dioperasionalkan dalam bentuk program-program yang berjalan *parallel* dengan itu, seperti penganggaran program. Program didetailkan dalam proyek-proyek, dan implementasinya dalam bentuk produk juga sering diganti dengan kegiatan, namun sengaja tidak digunakan karena ada keluaran yang berupa *intangible product* yaitu berupa jasa, dan *tangible*, yaitu produk.

Kebijakan diturunkan berupa program-program, yang kemudian diturunkan menjadi proyek-proyek dan akhirnya berwujud pada kegiatan-kegiatan, baik yang dilakukan pemerintah, masyarakat maupun kerjasama pemerintah-masyarakat .program, proyek, dan kegiatan merupakan dari implementasi kebijakan dan hasilnya adalah produk yang merupakan materialisasi dari visi.²⁴

²⁴*Ibid.*, hlm. 678-680

i. Model-model Kebijakan

Model kebijakan adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek terpilih dari suatu kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu.²⁵ Model kebijakan bermanfaat dan harus ada. Model kebijakan merupakan penyederhanaan sistem masalah dengan membantu mengurangi kompleksitas dan menjadikannya dapat dikelola oleh para analisis kebijakan.²⁶

1. Model Deskriptif

Model-model kebijakan dapat dibandingkan dan dikontraskan dari berbagai dimensi, yang paling penting diantaranya adalah membantu membedakan tujuan, bentuk ekspresi dan fungsi metodologis dan model. Bentuk utama model kebijakan adalah deskriptif dan normatif. Tujuan model deskriptif adalah menjelaskan dan memprediksikan sebab-sebab dan konsekuensi-konsekuensi dari pilihan-pilihan kebijakan. Model deskriptif digunakan untuk memantau hasil-hasil dari aksi-aksi kebijakan.²⁷

2. Model normatif

Tujuan model normatif bukan hanya untuk menjelaskan atau memprediksi, tetapi juga memberikan dalil dan rekomendasi untuk mengoptimalkan pencapaian beberapa nilai. Diantara beberapa jenis normatif yang digunakan oleh para analisis kebijakan adalah model normatif yang membantu menentukan tingkat kapasitas pelayanan yang optimum (model antri), waktu

²⁵William N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik, cet V terj. Samudra* (Yogyakarta: Gajah Mada, 2003), hlm. 232

²⁶*Ibid.*, hlm. 233

²⁷*Ibid.*, hlm. 234

pelayanan dan perbaikan yang optimum (model inventaris) dan keuntungan yang optimum pada investasi publik (model biaya-manfaat). Masalah-masalah normatif biasanya dalam bentuk nilai-nilai variabel yang terkontrol (kebijakan) yang akan menghasilkan manfaat yang terbesar (nilai). Sebagaimana terukur dalam variabel keluaran yang hendak diubah oleh para pembuat kebijakan.²⁸

3. Model verbal

Model kebijakan baik deskriptif maupun normatif dapat juga dibedakan menurut bentuk ekspresinya. Model-model normative dan deskriptif dapat diekspresikan di dalam bentuk utama, yaitu: verbal, simbol, dan prosedural.²⁹ Model verbal diekspresikan dalam bahasa sehari-hari, bukannya bahasa logika simbolis dan matematika. Dalam menggunakan model verbal, analisis berstandar pada penilaian nalar untuk membuat dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argumen kebijakan, bukannya dalam bentuk nilai-nilai angka pasti. Model verbal secara relatif mudah dikomunikasikan diantara para ahli dan orang awam dan biayanya murah. Keterbatasan model verbal adalah bahwa masalah-masalah yang dipakai untuk memberikan prediksi dan rekomendasi bersifat impinsit atau tersembunyi, sehingga sulit untuk memahami dan memeriksa secara kritis argumen-argumen tersebut sebagai keseluruhan.

²⁸*Ibid.*, hlm. 235

²⁹Model juga dapat diekspresikan secara fisik, fisik, ketika bermacam-macam materi digunakan untuk menyusun presentasi organ manusia, kota-kota, atau mesin-mesin. Batasan dasar dari model adalah bahwa model itu tidak dapat menampilkan tindakan manusia, yang meliputi komunikasi, belajar sosial, dan pilihan.

4. Model simbolis

Model simbolis menggunakan simbol-simbol matematis untuk menerangkan hubungan diantara variabel-variabel kunci yang dipercaya masalah. Prediksi atau solusi yang optimal diperoleh dari model-model dengan meminjam metode-metode matematika, statistik, dan logika. Model-model simbolis sulit untuk dikomunikasikan diantara orang awam, termasuk para pembuat kebijakan dan bahkan diantara para ahli pembuat model sering terjadi kesalahpahaman tentang elemen-elemen dasar dari model. Kelemahan praktis model simbolis adalah hasilnya mungkin tidak mudah diinterprestasikan, bahkan diantara para spesialis, karena asumsi-asumsinya mungkin tidak dinyatakan secara memadai.³⁰

2. Pendidikan Humanis Religius Sebagai Sebuah Paradigma

A. Hakikat Manusia Dalam Perspektif Islam

Hakikat manusia tidak akan pernah ditangkap secara utuh karena banyaknya dimensi yang dikandungnya. Maka setiap kali seseorang selesai memahami dari satu dimensi ke dimensi tentang manusia, maka muncul dimensi lain yang belum dibahas. Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berkaitan dengan mempersiapkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang bersifat materi maupun immateri, serta membentuk pandangannya terhadap dirinya sendiri, alam, kehidupan, dan masyarakatnya

³⁰William N. Dunn, *Pengantar Analisis*,... hlm. 236

sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sehingga sebelum melakukan praktik pendidikan harus memahami nilai-nilai dasar yang harus dipegang. Hal itu dimaksudkan agar dalam proses pendidikan tidak kehilangan orientasi atau tercabut dari akar spirit Islamnya.

1. Dimensi Fitrah Dalam Diri Manusia

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari beberapa unsur jasmaniah dan rohaniah atau unsur fisiologis.³¹

Quraish Shihab mengungkapkan dalam Tafsir *al Misbah*, bahwa fitrah merupakan “menciptakan sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan mengikut sertakan pandangan Quraish Shihab tersebut berarti fitrah adalah unsur, sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaanya. Inilah yang disebut beliau dengan arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir.³² Fitrah bisa juga memiliki pengertian “agama”, maksudnya adalah bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki sifat dasar untuk memiliki kecenderungan beragama tauhid, artinya memiliki kecenderungan dasar untuk meyakini adanya Dzat yang Maha Esa sebagai Tuhan dan penciptanya yang patut dan wajib disembah dan diagungkan.³³

³¹Arifin, *Pendidikan Islam Studi Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2000), hlm. 87

³²Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Kexasian Al-qur'an, vol II* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hlm. 53

³³Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta:Teras, 2010), hlm. 1

Ibnu Khaldun memaknai fitrah sebagai potensi-potensi yang akan bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan (pengaruh) luar. Dikatakannya jiwa apabila dalam fitrahnya yang semula siap menerima kebaikan dan kejahatan yang datang dan melekat padanya. Ibnu Khaldun mendasarkan teori fitrahnya pada hadis Nabi yang bermakna sebagai berikut: *”setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu bapaknya yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi,”*³⁴ bapak atau ibu dalam hadist tersebut adalah “lingkungan” sebagaimana yang dimaksudkan para ahli pendidikan.

Berdasarkan pengertian fitrah tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasannya fitrah adalah potensi yang ada dan melekat dalam diri manusia yang berhubungan dengan awal diciptakannya, yang langsung diciptakan oleh Allah SWT dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha. Kemudian dapat dikembangkan seiring perjalanannya. Fitrah ini merupakan dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.

Berikut ini adalah dimensi-dimensi fitrah manusia berdasarkan psikologi Islam kotemporer:

a. Subtansi jasmani (jasad)

³⁴Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Nadiya Foundation, 2003), hlm. 96

Jasad (*jism*) adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Setiap makhluk biotik-lahiriah mempunyai unsur material yang sama.³⁵ *Terma al Jism* (tubuh) di sebutkan di dalam Alqur'an sebanyak dua kali. Pertama dalam bentuk *mufrad* (tunggal) yaitu ketika berbicara tentang Thalut (Al-Baqarah: 274): *Nabi (mereka) berkata: sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahkannya ilmu yang luas dan al-jism (tubuh) yang perkasa*. Kedua, dengan bentuk jamak (plural) yakni ketika berbicara mengenai orang-orang munafik (QS. Al-Munafiqun:4): *Dan apabila engkau melihat mereka ajsam (tubuh-tubuh) mereka menjadikan engkau kagum*". Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa jasad termasuk tabiat manusia dan harus diperhatikan pula bahwa kekuatan fisik dapat membantu seseorang dalam menjalankan tugasnya. Namun sebaliknya anggota tubuh juga dapat menjerumuskan seseorang dalam maksiat. Kedua ayat diatas menjelaskan bahwa tubuh termasuk potensi manusia dan harus diperhatikan pula.³⁶ Karena manusia sebagai makhluk jasmani-ruhani maka ukuran kualitas yang pertama kali dapat dilihat ialah kesehatan jasmaninya. Allah mengingatkan manusia agar tidak meninggalkan di

³⁵Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2002), hlm.40

³⁶Maragustam Siregar, *Filsafat Pendiidkan Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), hlm. 83-84

belakang hari keturunan yang lemah termasuk lemah jasmaninya (QS. Annisa: 9). Untuk menjaga kesehatan jasmani hendaknya mengkonsumsi makanan halal dan baik (QS. Al-Baqarah: 168) menjaga kebersihan, gemar berolahraga. Jasmani yang sehat merupakan modal utama untuk mengembangkan kualitas ruhani, sebaliknya jasmani yang tidak sehat merupakan kendala. Dengan modal kualitas jasmani, kualitas rohani dapat dikembangkan secara optimal.³⁷

b. Substansi ruhani (ruh)

Ruh merupakan salah satu dimensi yang ada pada diri manusia disamping dimensi ragawi dan dimensi kejiwaan yang ada sebelum dan sesudah masa kehidupan manusia.³⁸ Dalam hubungannya dengan dimensi jiwa manusia, ruh merupakan dimensi spiritual yang menyebabkan jiwa manusia dapat dan memerlukan hubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Jiwa manusia memerlukan hubungan dengan Tuhan Karena ruh merupakan potensi dari Tuhan. Dimensi ini menyebabkan manusia memiliki sifat *ilahiah* (sifat Ketuhanan) dan mendorong manusia mewujudkan sifat Tuhan itu dalam kehidupannya di dunia. Di sinilah fungsinya sebagai khilafah dapat teraktualisasikan. Dengan ini, maka manusia menjadi mahluk yang semi *sanawi-ardi*,

³⁷Acmedi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 113

³⁸Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 94

yaitu makhluk yang memiliki unsur-unsur alam dan potensi keTuhanan.³⁹

Ruh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri. Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal *jism* alami manusia yang tinggi serta memiliki kehidupan dan daya. Sedang Al-Farabi ruh berasal dari alam perintah (*amr*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Hal itu dikarenakan Ia dari Allah, kendati pun ia tidak sama dengan zat-Nya. Sedangkan menurut Al-Ghazali ruh itu merupakan *Lathifah* (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. Ia dapat berfikir, mengingat, mengetahui, dan sebagainya. Ia juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia, sifatnya gaib. Sedangkan Ibnu Rusyd memandang ruh sebagai citra kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan awal ini karena ruh dapat dibedakan dengan kesempurnaan yang lain yang merupakan pelengkap dirinya, seperti yang terdapat pada berbagai perbuatan.⁴⁰

c. Substansi nafsani (jiwa)

Nasf adalah potensi jasadi-rohani (psikofisik) manusia yang secara inheren telah ada sejak manusia siap menerimanya. Potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat jasadi-rohani. Semua potensi yang terdapat pada *nafs* bersifat potensial, tetapi dapat aktual jika manusia

³⁹Baharuddin, *Paradigma Psikologi*, hlm. 146

⁴⁰Abdul Munjib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi*, hlm. 41

mengupayakannya. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi *nafs* membentuk kepribadian yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.⁴¹

Jiwa manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang telah ada dalam potensi asal dan pengeruh eksternal dari lingkungannya. Perpaduan antara apa yang ada dalam diri manusia dan pengaruh eksternal akan melahirkan kondisi jiwa yang berbeda-beda antara manusia satu dengan manusia yang lain. Bila sesuatu yang sudah ada dalam jiwa itu bertemu dengan dunia eksternal positif, maka jiwa akan bertumbuh berkembang menjadi jiwa yang positif, sehat, dan kuat. Sebaliknya, bila dalam kondisi secara alami positif itu tidak mendapat dukungan yang positif dari lingkungan, maka jiwa bertumbuh kembang tidak secara optimal, diantaranya berkembanglah apa yang disebut hawa nafsu atau syahwat dan karenanya akan lahir berbagai perbuatan yang negatif bahkan destruktif.⁴²

Substansi *nafs* memiliki potensi *gharizah*. Jika potensi ini dikaitkan dengan substansi jasad dan ruh maka dibagi menjadi tiga bagian: 1). *Al-aql* yang berhubungan dengan cipta atau kognisi, 2). *Al-qalb* yang

⁴¹*Ibid.*, hlm.46

⁴²Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*, (yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 105

berhubungan dengan rasa tau emosi, 3) *al-nafsh* (nafsu) yang berhubungan dengan karsa atau konasi. Ketiga potensi tersebut merupakan sub-sistem *nafs* manusia yang dapat membentuk kepribadian.⁴³

2. Manusia Sebagai Abdullah

Menurut Syekh Nawawi al-Bantani dalam buku *Islam dan Transformasi Budaya* karya M. Su'ud Affani, meskipun dalam kapasitas tertentu tidak lebih utama dari malaikat, namun manusia mulia dari ciptaan Allah yang lain.⁴⁴ Manusia diciptakan Allah SWT mempunyai tujuan yang mulai pula, yaitu menjadi Abdullah atau manusia beribadah (mengabdikan) kepada-Nya. Yakni dalam firman-Nya: *dan aku tidak ciptakan Jin dan Manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S Az-Zariyat 56)

Berdasarkan firman Allah tersebut, kedudukan manusia dalam sistem penciptaannya ialah sebagai hamba Allah SWT. Kedudukan itu berhubungan dengan peranan ideal, yaitu pola perilaku yang di dalamnya terkandung hak, kewajiban, dan tugas manusia yang terkait dengan kedudukannya di hadapan Allah SWT sebagai pencipta. Dalam hal ini peranan ideal manusia adalah melakukan ibadah kepada Allah SWT.⁴⁵

Ibadah dapat diartikan sebagai bentuk penyerahan total kepada Allah SWT dengan melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya. Dalam

⁴³Abdul Munjib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi*, hlm. 48

⁴⁴M. Su'ud dan Syukron Affani, *Islam dan Transformasi Budaya, Mewujudkan Perubahan Menuju Masyarakat Progresif*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), hlm. 119

⁴⁵Heri Noer Aly dan H. Munzir, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung, 2003), hlm.

pengertian sempit, beribadah adalah melakukan aktifitas ritual yang dilakukan dengan penuh pemahaman seperti shalat, zakat, puasa, haji, dzikir. Dengan melakukan perintah Allah SWT berupa ibadah itu, diharapkan manusia memiliki kecenderungan untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Ibadah yang optimal ditandai oleh adanya efek sosial yang luas dan kuat.⁴⁶

3. Manusia Sebagai *Khalifatullah*

Manusia sebagai khalifah di muka bumi. Meskipun pada awalnya hal itu sempat ditentang oleh para malaikat yang merasa khawatir bahwa makhluk yang baru tersebut (manusia) akan membuat kerusakan. Namun Allah SWT lebih tahu daripada apa yang telah diketahui oleh para malaikat, sehingga Allah SWT tetap menciptakan manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah 2:30 sebagai berikut: *sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? Tuhan Berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’.*

⁴⁶Fuad Nasrori, *Potensi-potensi Manusia*, hlm. 31-32

Agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah, manusia dibekali berbagai keistimewaan dan fitrah atau potensi agar dapat mengelola dunia beserta isinya sesuai kehendak-Nya. Sedangkan fitrah itu sendiri adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁷ Unsur-unsur potensi yang ada dalam diri manusia mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Dengan demikian pendidikan sebagai salah satu aspek pengembangan potensi manusia amatlah mempunyai andil besar dalam pembentukan potensi fitrah peserta didik.

Fitrah kiranya merupakan modal dasar bagi manusia agar dapat memakmurkan bumi ini. Fitrah juga merupakan potensi kodrati yang dimiliki manusia agar berkembang menuju kesempurnaan hidup. Keberhasilan manusia dalam hal ini dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengembangkan fitrahnya. Berdasarkan potensi (fitrah) yang dibekalkan Tuhan kepada manusia, para ahli filsafat memberikan berbagai predikat kepada manusia. Predikat ini adalah:

- a. Manusia adalah *homo sapiens* artinya mahluk yang memiliki budi pekerti
- b. Manusia adalah *animale rationali*, artinya binatang yang dapat berfikir

⁴⁷M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1999) hlm. 231

- c. Manusia adalah *homo laquen*, artinya mahluk yang pandai menciptakan bahasa
- d. Manusia adalah *homo faber*, artinya mahluk yang pandai membuat perkakas
- e. Manusia adalah *zoon poloticon*, artinya mahluk yang pandai bekerja sama
- f. Manusia adalah *homo economicus*, artinya mahluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi
- g. Manusia adalah *homo religious*, artinya mahluk yang beragama.⁴⁸

Berangkat dari konseptual di atas dan kesadaran bahwa untuk mengembangkan potensi *insaniah* serta sosialisasi nilai-nilai, keterampilan, dan sebagainya, harus melalui kegiatan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (*humanistic*). Pendidikan paradigma *humanistic*, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar, dengan demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan.⁴⁹

⁴⁸Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 92

⁴⁹Baharudin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik Konsep, Teori, Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm. 22

B. Hakikat Pendidikan Humanis

1. Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi

Humanis adalah sebuah sikap yang manusiawi. Humanis berarti juga penganut humanisme, yaitu orang yang menganut paham bahwa manusia adalah objek terpenting dibandingkan lainnya. Humanisme itu sendiri merupakan aliran yang bertujuan menghidupkan rasa prike-manusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Dalam kamus terbitan Balai Pustaka disebutkan bahwa humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas-asas prike-manusiaan, dan pengabdian kepentingan sesama umat manusia.⁵⁰

Pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.⁵¹ Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditunjukkan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Pada intinya

⁵⁰Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm.361

⁵¹Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak Meyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 22

pendidikan menolong dan dapat dirasakan manfaatnya ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan adalah sebuah investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang mempunyai kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumberdaya manusia yang Ia miliki. Karena itu desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapainya memuaskan.⁵² Karena proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang terus menerus harus terarah kepada kemerdekaan manusia.⁵³

Pendidikan diyakini sebagai kunci pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia. Namun, pendidikan kita mengalami proses ‘dehumanisasi’. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Seringkali pendidikan ditempatkan sebagai suatu yang hanya bertali-temali dengan *transfer of knowledge* dan arena indoktrinasi. Padahal sesungguhnya pendidikan lebih dari itu, di samping sebagai aktivitas *transfer of knowledge* pendidikan juga merupakan media dan aktivitas membangun kesadaran,

⁵²A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan fa* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1991), hlm. 15

⁵³H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dan Perspektif Mordenisme dan Studi Kultural*, (Jakarta:Kompas, 2005), hlm. 119

kedewasaan, dan kemandirian peserta didik. Kesadaran, kedewasaan, dan kemandirian itulah yang menjadi tujuan pendidikan. Disitulah tujuan dari pendidikan yang dimaksudkan sebagai humanisasi pendidikan (pendidikan yang memanusiakan manusia).

Humanisasi pada dasarnya merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Jika dalam hubungannya dengan kesadaran manusia dan dunia. Pendidikan yang dilihat sebagai bentuk dominasi menganggap kesadaran manusia semata-mata merupakan wadah kosong yang harus diisi, sedang pendidikan sebagai praktik pembebasan dan humanisasi memandang kesadaran sebagai suatu hasrat (*intention*) terhadap dunia.⁵⁴

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Paulo Freire yang dikutip oleh Moh. Yamin, dalam bukunya *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* hakiakt utama yang sedang diperjuangkan oleh Paulo Fraire dalam pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Kunci pokoknya adalah konsientisasi atau pembangkitan kesadaran kritis. Dalam pandangannya, pendidikan tidak lain adalah proses memanusiakan manusia kembali setelah mendapat penindasan, hegemoni, maupun kepentingan-kepentingan politis terutama

⁵⁴Paulo Fiere, *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 191

yang menyebabkan masyarakat terasing dari realitas lingkungan tempat mereka tinggal dan berinteraksi. Gagasan ini berasal dari analisis kritis bahwa system kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya telah membuat masyarakat mengalami proses dehumanisasi. Pendidikan sebagai alat dari sistem masyarakat justru dijadikan pelanggaran proses dehumanisasi dengan sedemikian keji melalui pembodohan atau penutupan informasi mengenai kehidupan mereka dalam realitas kehidupan tertentu.⁵⁵

Dalam pendidikan yang humanis, ketika sudah menindak lanjuti rasa keingintahuan kita sebagai peneliti dan penyelidik (bukan termenung saja), dan ketika kita sudah berhasil mengakses ilmu pengetahuan, kita akan otomatis mengetahui dengan pasti kapasitas kita untuk dapat mengenali atau menciptakan ilmu pengetahuan baru. Selain itu, kita dapat mengidentifikasi dan mengapresiasi apa yang belum diketahui. Guru yang humanis harus tepat dalam memahami hubungan antara kesadaran manusia dan dunia. Bentuk pendidikan yang membebaskan melalui definisi ini menawarkan suatu “arkeologi kesadaran”. Kesadaran timbul dari kemampuan mempersepsi diri. Pendidikan berupaya memberikan bantuan untuk membebaskan manusia di dalam kehidupan objektif dari penindasan yang mereka alami.⁵⁶

⁵⁵Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 161

⁵⁶*Ibid*, hlm. 191-192

Pendidikan seharusnya berupa sistem dan proses yang berusaha memekarkan potensialitas manusia dan membimbing aktualisasinya. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai pembebas manusia dari keterjebakan dan keterbelengguan jiwa manusia dalam orientasi semu.

2. Pendidikan Sebagai Aksi Budaya dan Pembebasan

Pendidikan merupakan sebuah pendekatan dan pemikiran yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas. Penganut pendidikan berangkat dari satu titik pijak bahwa pendidikan tidak pernah steril dari kepentingan politik maupun pelanggaran sebuah sistem sosial ekonomi maupun kekuasaan yang ada.⁵⁷ Pendidikan sebagai sarana nilai haruslah merupakan tindakan dan revolusi budaya. Pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai dalam kehidupan manusia serta membina kedalaman kepribadian peserta didik. Sehingga peserta didik tumbuh kesadarannya supaya dapat bersikap kritis terhadap realitas yang dihadapinya.⁵⁸

Pendidikan kritis merupakan suatu bentuk “*kritisme social*”, semua pengetahuan pada dasarnya dimediasi oleh linguistik yang tidak bisa dihindari secara social dan historis. Individu-individu hubungan dengan masyarakat yang lebih luas melalui tradisi mediasi. Pendidikan memiliki

⁵⁷Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan*, hlm. 163

⁵⁸Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Fiere*, (Yogyakarta:Resist Book, 2004), hlm. 60

hibingan dialogis dengan konteks sosial yang melingkupinya. Sehingga, pendidikan harus kritis terhadap berbagai fenomena yang ada dengan menggunakan pola pembahasan yang bernuansa sosio-historis. Lebih lanjut, dimaknai bahwa pendidikan kritis yang disertai adanya kedudukan wilayah-wilayah pedagogis harus memiliki visi dengan tidak hanya berisi individu-individu yang adaptif terhadap dunia hubungan sosial yang menindas, tetapi juga didedikasikan untuk mentransformasikan kondisi semacam itu. Artinya, pendidikan tidak berhenti pada bagaimana produk yang akan dihasilkannya untuk mencetak individu-individu yang hanya diam manakala mereka harus berhubungan dengan sistem sosial yang menindas. Harus ada kesadaran untuk melakukan pembebasan. Pendidikan adalah moment kesadaran kritis kita terhadap berbagai problem sosial yang ada dalam masyarakat.

3. Praksis Pendidikan yang Dialogis

Dialog merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan, maka subjek harus memaknai pendekatan ilmiah dalam berdialog dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realitas secara benar. Maka sesungguhnya mengetahui itu tidak sama dengan mengingat atau mengoleksi sesuatu yang sebelumnya telah diketahui dan yang sekarang

terlupakan.⁵⁹ Dialog akan membawa sebuah proses pendidikan konstriktif dan dinamis.⁶⁰

Pendidikan yang menekankan pada prinsip dialog kritis selalu menolak anti kemapanan, karena di dalam dirinya selalu mempertanyakan sesuatu. Pendidikan harus mampu mendialektikan apa yang diajarkan dan apa yang terjadi dalam realitas kehidupan.⁶¹ Aliansi antara teori dan praktik ini dikembangkan oleh Paulo Friere yang menghubungkan antara individu dan objek yang dipelajarinya. Dengan adanya kesatuan antara teori dan praktek maka pendidikan akan langsung berhubungan dengan prioritas. Dengan kata lain verbalisme akan dapat dihilangkan dari proses pendidikan karena teori langsung dikaitkan dengan praktek.⁶²

C. Pendidikan Humanis Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Dalam Islam, pendidikan humanis religius dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik supaya teraktualisasi secara optimal di dalam realitas kehidupan, sehingga membentuk *insan kamil*. Yang kemudian mampu berperan sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah*. Sebagai khalifah atau mandataris Allah di muka bumi manusia menjadi kreator, mampu berfikir atau bertindak sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi kehidupan semesta. Dan sebagai *Abdullah*, bahwa semua hal yang

⁵⁹Paulo Friere, *Politi Pendidikan*, hlm. 105

⁶⁰Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan*, hlm. 258

⁶¹*Ibid*, hlm. 260

⁶²H.A.R. Tilaar, Jimmy Ph. Paat, *Lodi Paat Pedagogik Kritis, Perkembangan, Substansi, Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 22

dikerjakan manusia di bumi tidak lain hanya untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT.

Tetapi pada kenyataannya pendidikan Islam di Indonesia sejauh ini masih menggunakan paradigma lama yang sampai saat ini masih menjadi fenomena sosial. Sehingga paradigma humanis religious dipandang sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan agama yang selama ini masih cenderung normatif. Ilmu-ilmu sains modern dianggap ilmu nomor dua dan kurang mendapat perhatian. Ilmu agama yang dikaji adalah ilmu yang secara konvensional oleh kalangan umat Islam dipandang sebagai ilmu dasar. Seperti ilmu Al-Qur'an, *hadist*, *fiqih*, dan *tauhid*.

Ilmu-ilmu agama seperti yang telah disebutkan diatas belum dihubungkan dengan fenomena sosio-historis masyarakat. Akibatnya konteks pembelajaran yang ada selama ini masih banyak berupa reproduksi keilmuan, belum merupakan produksi ilmu dengan menggunakan fakultas berfikir kritis manusia. Anggapan umum tentang pendidikan Islam selama ini cenderung negatif, penilaian kritis terhadap pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁶³

- 1) Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan).

⁶³A. Qodry A. Azizi, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 61-62

- 2) Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya
- 3) Penalaran dan argumentasi berfikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian
- 4) Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan
- 5) Menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian orientasi pada kenyataan hidup sehari-hari kurang
- 6) Metode pengajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, kurang mendapat penggarapan
- 7) Ukuran keberhasilan agama juga masih formalitas termasuk verbalistik
- 8) Pendidikan agama belum menjadikan fondasi pendidikan karakter anak didik dalam perilaku keseharian

Untuk itu pendidikan humanis religius dianggap penting untuk dikembangkan dalam khasanah keilmuan pendidikan Islam khususnya.

1. Konsep Humanis Religius dalam Pendidikan Islam

Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan merupakan kekhawatiran manusia paling puncak dalam kancah pergaulan global ini. Semua tataran kehidupan sudah

mengalami perubahan yang sangat mendasar, dalam setiap ruas kehidupan sudah dihinggapai apa yang disebut globalisasi.⁶⁴ Sistem informatika yang begitu menglobal dan mudah diakses membuat informasi dari berbagai belahan dunia akan mudah masuk kedalam negeri baik itu informasi positif maupun negatif dengan segala dampak yang akan ditimbulkan.

Corak pendidikan Islam yang diinginkan oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan. Untuk meraih itu dibutuhkan suatu kebijakan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita al-Qur'an tentang manusia.⁶⁵

Konsepsi pendidikan Islam, sebagai suatu pranata sosial tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya “mencerdaskan” semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan juga sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakikat eksistensi. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berusaha menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di hadapan Allah. Pembedanya adalah kadar ketaqwaanya sebagai bentuk pembedaan secara kualitatif.⁶⁶ Pendidikan Islam selain dipahami sebagai intelektualisme Islam, juga dipahami sebagai proses untuk

⁶⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 301

⁶⁵A. Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Islam di Indonesia*, Antara Citra dan Fakta, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1991), hlm. 155

⁶⁶Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam Refleksi Pemikiran YB Mangunwijaya*, (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003), hlm. 29

menghasilkan manusia (ilmuan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil dan jujur.⁶⁷

Secara umum pendidikan Islam mempunyai tujuan membentuk manusia yang seutuhnya, manusia yang sempurna dan mampu mengaplikasikan fitrah yang diberikan Allah sebagai modal menjadi *Abdullah* dan *khalifah* di bumi. Konsep demikian mengacu pada pembentukan karakter manusia agar memiliki ahlak mulia. Karena Nabi Muhammad pun diutus untuk menyempurnakan ahlak manusia. Tidak salah apabila pendidikan Islam yang selama ini berkembang bersifat normatif. Tetapi akan lebih baik lagi apabila pendidikan Islam dikaitkan dengan kondisi sosio-historis. Keilmuan yang selama ini dibangun juga sebaiknya mengakomodasi keilmuan sains dan ilmu sosial humaniora, yang sebenarnya dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama. Dengan begitu, dari segi keilmuan akan lengkaplah manusia sebagai *habluminallah* dan *habluminnas*.

Paradigma humanis religius dalam praktik pendidikan Islam mempunyai maksud bahwa pendidikan adalah proses pemekaran potensi-potensi bawaan dari manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi terhadap keadaan lingkungan dan manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi terhadap keadaan lingkungan dan manusia sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah yang diberi mandat untuk menjadi *rahmatan lil alamin*.

⁶⁷Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), hlm. 42

Abdurahman Mas'ud menjelaskan bahwa humanis religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas ungkapan *hablu minallah* dan *hablu minan-nas*.⁶⁸ Secara umum menurut Charles Lamount sebagai salah satu tokoh dalam humanis modern, humanism modern memiliki dua sumber yaitu sekuler dan agama. Humanism sekuler melakukan pemberontakan terhadap agama karena mereka menganggap agama tidak bisa diharapkan untuk mengadvokasi masalah kemanusiaan, bahkan agama seringkali menimbulkan masalah kemanusiaan.⁶⁹ Sedangkan humanism religius memandang agama secara fungsional, artinya agama adalah untuk melayani kebutuhan personal maupun kelompok sosial.⁷⁰ Dalam ajaran Islam sendiri sebenarnya sarat dengan pendidikan afektif humanis.⁷¹

Humanis religius adalah suatu keyakinan di dalam aksi, aksi di sini merupakan tindakan untuk melakukan suatu guna untuk memperoleh satu tujuan kemaslahatan umat manusia, dalam bukunya Abdurahman Mas'ud juga dijelaskan bahwa:

Humanisme (perikemanusiaan) memberi pengajaran kepada kita bahwa tidak bermoral untuk menantikan Tuhan untuk bertindak atas nama kita. Kita harus bertindak untuk menghentikan peperangan, kejahatan, dan

⁶⁸Abdurahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanis Religius sebagai paradigm Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Gama media, 2007), hlm. 114

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 130

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 132

⁷¹Abdurahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2004), hlm. 7

kekejaman ini dan masa depan berbagai zaman. Kita mempunyai suatu derajat tinggi kebebasan dalam memilih apa yang akan kita lakukan. *Humanism* menunjukkan bahwa apapun juga yang filosofi kita menyangkut alam semesta sehingga muncul tanggung jawab untuk dunia di mana kita hidup terletak di tangan kita

Secara ontologism paradigma pendidikan humanis religius memandang manusia sebagai “manusia”, yakni ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup Ia mempunyai hak dan tanggung jawab untuk melangsungkan, mempertahankan, sekaligus mengembangkan potensi dan fitrah dasar yang diberikan Allah sebagai anugerah yang harus disyukuri. Sebagai makhluk yang unik dan kompleks dibandingkan dengan malaikat dan hewan, Ia juga memiliki sifat-sifat nafsu dan sifat budi luhur. Manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya: sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai: sebagai makhluk pribadi: ia memiliki kekuatan konstruksi dan detruksi: sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial bahkan wajib untuk menunaikan kewajiban-kewajiban sosial: sebagai hamba Allah, Ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaanya.⁷²

Dalam konteks pendidikan Islam, humanisasi tidak sekedar diartikan kesadaran realitas aktual, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap diri pribadi

⁷²Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, (Yogyakarta: Irchosid, 2004), hlm 187

sebagai manusia yang sesungguhnya memiliki jati diri yang utuh.⁷³ Proses humanisasi merupakan proses yang terbuka, dimana manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, teknologi, serta penerapannya. Pendidikan Islam harus dapat meletakkan keunikan manusia sebagai subjek dalam proses pembinaan dan pengembangan potensinya.

Dalam proses humanisasi, sangatlah dibutuhkan konsep pendidikan yang betul-betul dapat memberikan penyadaran manusia atas dirinya dan realitas sosial dimana ia hidup dan melakukan aktifitas yang didasarkan pada nilai-nilai normatifitas dan mental spiritual sebagai perwujudan makna pendidikan yang humanis religius.

Dalam al-Qur'an, Allah telah memberikan aksioma⁷⁴ sebagai kunci memahami, menelaah, mengembangkan dan mendayagunakan manusia antara lain:⁷⁵

- a. Allah telah memerintahkan manusia berfikir dan menggunakan akal pikirannya dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya. Artinya bahwa Allah telah menyediakan potensi berupa fitrah pada manusia untuk digunakan, sehingga menjadikan manusia yang fungsional dalam setiap dimensi kehidupannya

⁷³Moh, Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Irchisod, 2004), hlm. 141

⁷⁴Aksioma dalam bahasa inggris *axiom* dalam bahasa latin *axioma*, yang berarti layak, akan tetapi aksioma ini secara istilah dapat mengandung beberapa maksud diantaranya: a) kebenaran yang jelas begitu saja yang paling dasariah dan niscaya, b) suatu pernyataan dasar yang tidak dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan lain, c) aksioma diterima sebagai suatu yang jelas secara intuitif. *Lihat*, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta:Gramedia, 2003), hlm. 233-234

⁷⁵Hujair Sanaki, *Paradigma Pendidikan Islam, Menuju Masyarakat Madani*, (Yogyakarta:Safria Insani, 2003), hlm. 233-234

- b. Dengan potensi akal, manusia diperintahkan untuk membuktikan kekuasaan Allah dengan cara mengkaji, memahami, dan menelaah alam demi kehidupannya dan dilarang semena-mena merusak alam dan melakukan pertumpahan darah
- c. Manusia diperintahkan untuk *fantasiru fil ard* (mengembara di muka bumi) dalam rangka mencari ilmu pengetahuan. Ini artinya bahwa setiap daerah, suku, bangsa diberikan Allah keistimewaan masing-masing, karena pada perjalanan ilmu pengetahuan dan perkembangan pemikiran manusia tidak berhenti, selalu bersifat dinamis.
- d. Kecintaan terhadap informasi dan pengetahuan yang pada akhirnya akan menumbuhkan kecintaan untuk belajar dan mempelajari semua yang telah diciptakan Allah termasuk alam ini.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal soleh, sehingga menghasilkan ketakwaan kepada Allah. Amal soleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang membentuk kesalehan sosial, dan kesalehan pada alam. Inilah yang disebut dengan *rahmatan lil alamin*.

Dengan demikian paradigma pendidikan humanis religius dalam konteks pendidikan Islam bertujuan memanusiakan manusia dengan jalan mengembangkan fitrah sebagai bawaan manusia untuk di asah dalam praksis. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan peserta didik

sebagai religius *being* tetapi juga aspek *historical being*. Yang mempunyai kesadaran kritis terhadap aksi sosial dalam rangka mewujudkan transformasi budaya, sehingga mampu mengatasi situasi-batas dan aksi-batas kehidupannya.

2. Pendidikan Kontekstual Sebagai Orientasi Pendidikan Islam

Pada umumnya kita masih melihat kenyataan bahwa dunia pendidikan sekolah kita masih mengajarkan teori-teori belaka tanpa memberikan kesempatan kreatif bergumul dan memahami reaktas secara intensif.⁷⁶ Hal tersebut juga masih berlaku dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Pada kenyataannya, masih kita jumpai pendidikan Islam untuk saat ini masih berorientasi pada penumpukan pengetahuan tanpa melihat realitas kontekstual keadaan masyarakat.

Dengan lebih menguatnya formalisme pada agama, normatif, dan tekstual yang terlepas dari konteksnya, ajaran agama seakan menjadi ajaran langit, datang dari langit lantas kemudian melangit, tidak ada kaitannya sama sekali dengan realitas bumi di mana seseorang hidup membumi. Akibatnya, agama tidak membumi dan anti realitas yang ada di bumi. realitas kemiskinan dipandang sebagai suatu nasib yang harus diterima dengan sabar, karena tidak terkait sama sekali dengan realitas ketimpangan struktural dalam kehidupan ekonomi dan politik suatu masyarakat. Agama telah memabukkan kesadaran manusia terhadap

⁷⁶Musa Asy'arie, NKRI, *Budaya Politik dan Pendidikan*, (Yogyakarta:LESFI, 2001), hlm. 189

realitas sosial yang ada, dan pesan agama tidak dapat membumi dan dibumikan, apalagi untuk menjadi rahmat bagi semua kehidupan yang ada di bumi ini.⁷⁷

Dalam upaya merealisasikan idealitas keIslaman sebagai *rahmatan lil alamin* dan mengupayakan penampilan ajaran secara universal, maka diperlukan suatu metode yang diharapkan mampu memberikan interpretasi terhadap ajaran Islam dalam realitas kehidupan umat Islam.⁷⁸

Dari uraian di atas maka urgensi paradigma baru yang progresif dalam khasanah pemikiran pendidikan Islam amat diperlukan untuk menyambung ajaran agama Islam dengan realitas kehidupan. Di sinilah pentingnya mengembangkan wacana pendidikan kontekstual dalam pendidikan Islam. Dengan tujuan menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai *religious being* tetapi juga sebagai *historical being*, yang sadar akan konteks sosial yang politik, etnik, dan budaya. Sehingga akan mereduksi kesadaran naif apalagi kesadaran magis menuju pada kesadaran kritis.

Pendidikan humanis religius merupakan upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dengan kemanusiaan. Bahwa agama tidak hanya system kepercayaan tetapi juga merupakan nilai yang berorientasi pada kemanusiaan. Berbeda dengan humanism sekular yang hanya bersifat rasionalisme. Humanisme yang hanya didasarkan kepada pemikiran akal akan mampu mewujudkan jati diri manusia yang sesungguhnya. Karena pencarian secara akal ini bersifat probabilitas dan

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 190

⁷⁸Zurqoni dan Muhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz, 2001), hlm. 22

ada potensi untuk tersesat, maka Tuhan pun membuat petunjuk berupa agama. Di sinilah konteks wacana kemanusiaan humanis religius. Pendidikan humanis religius merupakan harmonisasi antara dimensi material dan dimensi spiritual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan, yaitu data yang diperoleh dari keterangan-keterangan atau pernyataan-pernyataan atau pendapat-pendapat tentang fakta yang bersumber dari informan. Fokus dari penelitian ini adalah upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang peranan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius di sekolah tersebut. Peneliti berharap, penelitian ini bisa menjadi masukan yang berarti bagi sekolah yang bersangkutan guna dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah baik kualitas lulusan maupun kualitas sekolah secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya peneliti datang langsung kelapangan, dengan melakukan pengamatan, pembicaraan baik secara formal maupun informal dari sumber data, tanpa melakukan intervensi apalagi perubahan.

Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena mempertahankan orisinalitas data dalam bentuknya kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian *grounded* yaitu teori sepenuhnya dibangun dari situasi lapangan. Selanjutnya penelitian kualitatif disebut juga dengan naturalistik karena penelitian ini mempertahankan naturalitas *setting* dan perilaku kebudayaan subjek sebagaimana sehari-hari mereka agar dapat dipahami makna di balik perilaku itu. Penelitian

dilaksanakan dalam suasana wajar dan alamiah dalam berbagai konsep dan teori yang dikembangkan berdasarkan kondisi atau kenyataan di lapangan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dapat diartikan sebagai prosedur atau cara-cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan objek yang diteliti (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), sebagaimana fakta yang aktual yang terjadi atau berlangsung pada saat sekarang.¹

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang telah dirinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang suatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school*. Yaang terletak di Jl. Kaliurang Km 12,5 Dusun Mruyungan (Pandanaran), Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman. SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School* meruapak salah satu Sekolah Menengah pertama yang berbasic pendidikan Qur'ani. Di Sekolah tersebut peserta didik dididik untuk menjadi insan yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spritual.

¹Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Pers, 2000), hlm. 97

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 6

C. Subjek dan informan penelitian

Subjek dan informan penelitian di sini adalah nara sumber atau sumber utama informasi yaitu sumber yang dapat memberikan informasi berupa penjelasan dan merupakan sumber data utama. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school*. Dan sebagai informan penelitiannya adalah kepala sekolah, dewan guru, peserta didik yang mampu menjelaskan tentang kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius.

D. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Observasi atau pengamatan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data pendengaran dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara

sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³ Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴

Observasi sangat diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini, karena informasi yang lebih akurat akan dapat diperoleh dengan pengalaman langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran, di samping itu untuk meyakinkan keabsahan data yang diperoleh, jalan yang ditempuh adalah dengan mengamati sendiri yang berarti langsung mengalami peristiwanya.⁵

Peneliti menggunakan observasi partisipasi guna mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Observasi ini peneliti gunakan dengan mengamati langsung di lokasi SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school*, baik observasi mengenai kegiatan bagaimana kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, data-data dan guru dalam kegiatan pembelajaran dan lain-lain.

Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan peneliti berkenaan dengan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school*.

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserc*, (Yogyakarta:Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGB, 2002) Hlm. 4

⁴Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi*, hlm. 100

⁵Lexy J Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosdakarya, 2008), hlm. 125

b. Metode wawancara

Metode wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan didasarkan kepada tujuan penelitian.⁶ Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

- 1). Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- 2). Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- 3). Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁷ Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan yaitu terpimpin yaitu bebas terpimpin kombinasi antara terpimpin dan tak

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc*, Yayasan Penerbitan Tak. Psikologi UGM, (Yogyakarta, 1988), hlm. 183

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2010) cet-10, hlm.194

terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok yang akan diteliti selanjutnya dalam kasus wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancara apabila ia menyimpan. wawancara dilakukan untuk mengetahui kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius.⁸

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya.⁹ Dokumentasi ini akan menjadi sangat akurat dan sangat kuat kedudukannya.¹⁰ Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari lembaga sekolah tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam pelaksanaannya, dokumentasi yang akan digunakan adalah arsip-arsip, termasuk foto-foto kegiatan belajar mengajar yang khususnya dalam kegiatan pendidikan humanis religius, internet.

E. Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang

⁸Kholid Harbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Bumi aksara, Jakarta, hlm.85

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Prakte k*(Jakarta: rieneka cipta, 1998), hlm. 236

¹⁰Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), Hlm. 284

dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹¹

Dalam penelitian kualitatif ini teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dan Dokumentasi¹²

F. Teknik analisis data

Menganalisis dalam penelitian merupakan tahap akhir dan merupakan tahap pengembalian kesimpulan dalam suatu penelitian karenanya dibutuhkan suatu metode analisis agar dapat memberikan gambaran yang lebih tepat terhadap analisa yang dilakukan.

¹¹*Ibid.*, hlm. 268-269

¹²*Ibid.*, hlm. 274

Setelah data terkumpul melalui alat pengumpul data yang kemudian dianalisis guna memperoleh kesimpulan yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis.¹³

Dalam melaksanakan penelitian tersebut, ada langkah-langkah yang harus ditempuh yaitu:

a. Reduksi

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang telah lebih tajam tentang hasil pengamatan.¹⁴ Dalam reduksi ini ada proses *living in* dan *living out*, maksudnya data yang terpilih adalah data *living in* dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah *living out*.

Dalam penelitian ini reduksi data dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1.) Membuat ringkasan kontak

Selama proses pengumpulan data, semua data yang berhasil dikumpulkan dibaca dan difahami, selanjutnya data-data itu dituangkan dalam bentuk ringkasan. Ringkasan kontak berisi uraian singkat hasil penelaahan dan penajaman melalui ringkasan-

¹³Moersaleh dan Moesonif, *Pedoman Membuat Skripsi*, (Jakarta:Gunung Agung, 1984), hlm. 17

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2011) cet-13, hlm.247

ringkasan singkat terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan di lapangan.

2.) Pengkodean kategori

Data-data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya dibaca dan ditelaah kembali. Penelaahan dimaksudkan untuk mengidentifikasi semua topik yang disajikan berdasarkan fokus penelitian. Topik yang ditelaah kemudian dikodekan sesuai dengan satuan topik.

3.) Membuat catatan refleksi

Setelah pengkodean dilakukan, semua catatan yang diperoleh kemudian dibaca kembali, digolongkan, dan diedit untuk menentukan satuan-satuan data.

4.) Penilaian data

Merupakan pemberian kode yang sesuai terhadap satuan-satuan data yang diperoleh dari lapangan. Pemilihan data dilakukan untuk menghindari bias yang timbul sebagai akibat kompleksitas data yang keluar dari fokus penelitian.

b. Display Data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik

dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.¹⁵

Pada penyajian data dilakukan rangkuman terhadap temuan penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school*. Penyajian data yang baik merupakan cara utama bagi analisis yang valid.

c. Verifikasi dan simpulan

Sejak pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan yang mantap. Mengambil simpulan merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pertanyaan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas.

Simpulan adalah intisari dari temuan peneliti yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang dibuat harus relevan

¹⁵*Ibid*, Sugiyono, hlm. 249

dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.¹⁶

¹⁶*Ibid*, Sugiyono, hlm. 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Profil SMPIT Salman Al-Farisi

a. Visi, misi, dan tujuan SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School*

Visi: terwujudnya sekolah berasrama yang kondusif, bermutu, dan modern untuk menciptakan generasi unggul yang islami berstandar sekolah nasional pada tahun 2020.

Misi: menyelenggarakan sekolah berasrama dengan lingkungan yang islami, manajemen mutu, tercipta peserta didik yang santun, Qur'ani, dan berprestasi.

b. Tujuan:

1. Mewujudkan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga tercapai kematangan *aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah*
2. Menerapkan sistem manajemen mutu terpadu yang berkelanjutan dan islami dalam tata kelola sekolah
3. Meluluskan peserta didik yang memiliki kriteria
 - Menguasai dasar-dasar ilmu keIslaman (*diniyah*)
 - Mampu berbahasa asing (Inggris dan Arab)
 - Menguasai dasar-dasar sains, seni, olah raga dan teknologi, melalui program pengembangan minat dan bakat (IPTEK)

- Memiliki kepribadian muslim ideal yang unggul (kepribadian unggul)

c. Kompetensi Kelulusan

1. Memiliki karakter cinta negara, memahami 4 (empat) konsepsi dasar Kebangsaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, Arab dan Inggris.
3. Memahami pengetahuan Agama Islam dasar seperti: Tafsir, *Hadits*, *Aqidah-Akhlaq*, *Nahwu-sorof*, *Siroh Nabawiyah*, *siroh sahabat*, sejarah peradaban Islam dan *Fiqih* serta mengamalkan dalam kehidupan.
4. Membaca Al Qur'an dengan fasih dan tartil serta hafal minimal 3 juz (baru) Al Qur'an serta hafal maupun memahami hadits *Arba'in Nawawy* untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. berkepribadian Generasi Islam yang baik, santun, Qur'ani dan Berprestasi
6. Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai seni dan olah raga.
7. Mempunyai kemampuan dalam penggunaan teknologi informasi dan memiliki kemampuan dasar ilmu pengetahuan untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan berpijak pada fenomena-fenomena empirik yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang ada. Proses penelitian yang

telah dilakukan dalam rangka penelusuran dan pengkajian terhadap data-data yang ada, memungkinkan karya tersebut akan mendapatkan hasil akhir baik dari sebuah pengalaman hipotesis yang ada, hal ini berguna untuk mengolah lebih jauh hipotesis tersebut ke dalam suatu teori-teori yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan akhir tentang bagaimana kinerja kepala sekolah dalam membuat sebuah kebijakan sebagaimana upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah SMPIT Salman Al-farisi *Boarding School* dalam meningkatkan pendidikan humanis religius.

SMPIT Salman Al-farisi *Boarding School* merupakan lembaga sekolah yang dimana sekolah tersebut mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama, hal ini bertujuan agar para peserta didik memiliki kecerdasan intelektual serta memiliki kecerdasan spritual.

1. Latar belakang Kebijakan kepala sekolah meningkatkan pendidikan humanis religius

Kepemimpinan pada hakikatnya merupakan fungsi inti dalam proses manajemen. Keberhasilan sekolah dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan atau diorganisasikan perlu didukung dengan kemampuan kepemimpinan seorang kepala sekolah. Kepala sekolah pada dasarnya harus dapat mengelola sekolahnya agar berkembang maju dari waktu ke waktu.

Dalam upaya Peningkatan kualitas lulusan peserta didik, kehadiran kepemimpinan kepala sekolah sangat penting karena merupakan motor

penggerak bagi sekolah terutama guru-guru dan karyawan sekolah. Begitu pentingnya peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya kegiatan sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan ibarat sebuah badan yang digerakan oleh pengatur (otak). Adapun otak dari sekolah ada kepala sekolah, dialah yang menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga sekolah yang dipimpinnya. Sebagai seorang pemimpin dia bertanggung jawab untuk bisa mengelola dan mengatur semua perangkat sekolah, termasuk dalam bagaimana membina peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang baik tapi juga memiliki kecerdasan spritual, dengan ditetapkannya sebuah kebijakan. Hal itulah yang mendorong adanya kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius peserta didik.

“saya fikir latar belakang itu dari pendidikan nasional itu sendiri, karena kita lihat pendidikan di Indonesia dari tahun ketahun lebih banyak mengedepankan hanya kecerdasan intelektualnya saja tanpa memikirkan akidah akhlaknya. Dari hal ini maka hasil outputnya tidak memuaskan. Dulu guru yang lebih aktif dan selalu mendekte peserta didik sehingga peserta didik cenderung pasif dalam proses belajar di kelas jadi disekolah ini peserta didik diikut sertakan dalam proses belajar dan guru hanya

sebagai fasilitator, pembelajaran seperti ini saya nilai sangat efektif. Dan kita bisa lihat dari beberapa media banyak sekali orang-orang yang bertindak anarkis, tindakan yang merugikan orang lain bahkan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, bahkan yang lebih ironisnya lagi para pejabat yang sudah dipilih rakyat untuk mengemban amanah tidak segan-segan untuk bertindak yang negative seperti korupsi.”¹

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, menjelaskan beberapa persoalan yang menjadi latar belakang kepala sekolah untuk menetapkan kebijakan dalam meningkatkan pendidikan humanis religius di sekolah SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School*. Bahwasannya keinginan kepala sekolah untuk mencetak peserta didik yang cerdas dalam intelektualnya di samping memiliki akidah yang baik, hal ini lah yang menjadi latar belakang utama sehingga ditetapkan kebijakan untuk meningkatkan pendidikan humanis religius peserta didik.

Diketahui bahwa saat ini keberagaman di Indonesia lebih menekankan kesalehan ritual dari pada kesalehan sosial. Implikasi dari keberagaman pola ini adalah realitas sosial yang dihiasi dengan budaya ritualistik, kaya Kultur yang bernuansa agama, tetapi miskin dalam nilai-nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan. Di samping itu, berbagai kebijakan pendidikan nasional telah dicanangkan silih berganti. Paradigma lama selalu berorientasi pada

¹Wawancara kepala sekolah bapak Lamusni, tanggal 21 juli 2017

pendidikan yang berpusat pada guru. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang ada masih berorientasi pada pembangunan fisik daripada pembangunan karakter peserta didik.

Menurut Abdurahman Mas'ud yang peneliti kutip, bahwasannya masalah yang terjadi pada saat ini berakar dari sebuah kenyataan dalam pandangan masyarakat Muslim, yaitu bahwa konsep *Khalifatullah* masih kurang diperhatikan jika dibanding dengan konsep *Abdullah*. Secara umum, komunitas Muslim berpandangan bahwa menjadi muslim yang baik, saleh, santri adalah menjadi *Abdullah*, yakni hamba yang hanya mengabdikan pada Tuhan semata, dalam mencari ridha-Nya. Pandangan ini bukanlah salah menurut agama, melainkan belum sempurna. Tanggung jawab vertikal cukup lekat dalam pandangan ini, tetapi tanggung jawab horizontal, lingkungan sosial, dan lingkungan hidup terabaikan. Tanggung jawab individu dalam membumikan ajaran Allah yang berhubungan dengan masalah-masalah *hablum minannas* lagi-lagi mengalami kesulitan².

Kemandirian peserta didik juga dipersulit dengan metode pendidikan yang secara umum masih *punishment-oriented* dari pada *reward-oriented*. Ketimpangan proses pendidikan ini telah melahirkan peserta didik yang tidak kreatif, penakut, tidak percaya diri, dan selalu menggantungkan diri pada orang lain. Proses pendidikan yang ada memang lebih banyak menakuti dan

²Abdurahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (yogyakarta: Gama media, 2002), hlm. 152

menghukum peserta didik daripada mengapresiasi peserta didik sebagai individu yang utuh.

Di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School*, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh kepala sekolah, bahwa pendidikan yang diselenggarakan bukan hanya pendidikan melahirkan peserta didik seperti tersebut di atas, namun sebaliknya, dengan adanya program-program dari kebijakan yang ditetapkan peserta didik memiliki kecerdasan intelektual di samping memiliki kecerdasan spritual, juga kreatif, percaya diri, dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.

2. Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religious

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam perkembangan sekolah yang ia pimpin. Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab kepala sekolah sebagai seorang pemimpin, dalam maju mundurnya sekolah tergantung pada pimpinannya jadi keberhasilan sekolah salah satunya berasal dari keberhasilan kepala sekolah memimpin dan mengelola sekolahnya. Pernyataan ini sangat masuk akal, karena sebagai seorang pemimpin kepala sekolah dapat mewarnai organisasi yang dipimpinnya termasuk orang-orang yang di dalamnya. Demikian juga kepala sekolah dapat mengeluarkan kebijakan-kebijakan baik inisiatif kepala sekolah itu

sendiri maupun mengambil gagasan-gagasan para guru yang bertekad untuk meningkatkan pendidikan khususnya pendidikan humanis religius.

Dalam kapasitasnya sebagai seorang kepala sekolah, berbagai kebijakan telah dilakukan, diantaranya:

- a. Kepala sekolah telah berupaya merencanakan berbagai bentuk program kegiatan baik itu kegiatan secara umum yang merupakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, maupun kegiatan yang telah direncanakan yang merupakan program khusus dari kebijakan kepala sekolah sendiri. Program-program aksi ini menjadi salah satu barometer bagi kemajuan sekolah, apakah sekolah dikatakan telah berhasil mencapai tujuan atau tidak, namun setidaknya kepala sekolah telah merencanakan dan melakukan tindakan aksi nyata sebagai seorang pemimpin yang berusaha untuk memajukan pendidikan di sekolahnya agar menjadi yang terbaik di antara sekolah lainnya, sebagaimana tugas, tanggungjawab dan peranannya tersebut.
- b. Kepala sekolah telah melaksanakan tugasnya dengan mengupayakan segenap potensi dan sumber daya yang dimilikinya untuk diberdayakan pemanfaatannya guna kemajuan dan pengembangan sekolah, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Apa yang telah direncanakan dan dilakukan kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai seorang pimpinan merupakan perpaduan antara konsep dan tujuan yang tercermin dari wujud kemampuan seorang kepala sekolah

guna pencapaian sebuah tujuan bersama. Agar seorang kepala sekolah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah haruslah dapat memahami dan mampu mewujudkan dari sebuah program tersebut kedalam tindakan dan perilaku sesuai nilai-nilai yang sudah ada.

Dari perannya sebagai seorang pemimpin, diharapkan kepala sekolah dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur dan dapat mengaktualisasikan secara transparan semua program kerja baik yang umum maupun khusus, juga tak kalah pentingnya dari semua rencana kerja itu adanya evaluasi secara berkala maupun total terhadap berbagai program yang sekiranya ada yang tidak berjalan secara baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa kepala sekolah SMPIT Salman Al-Farisi telah memposisikan dirinya sebagai seorang inovator yang melakukan tindakan kerja secara nyata telah mengelola tugas dan tanggungjawab sebagai kepala sekolah sebaik mungkin dengan berbagai kendala yang dihadapi berusaha melakukan perubahan dan pembaharuan-pembaharuan baik yang sifatnya pembaharuan internal perihal kebijakan dan struktur kerja sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku, maupun pembaharuan eksternal yang sifatnya melakukan langkah-langkah terobosan baru, melakukan inovasi-inovasi baru dengan mencontoh model-model sekolah lain di luar yang lebih maju untuk diterapkan di

sekolah, sehingga menjadikan sekolahnya menjadi lebih maju dan sekolahnya menjadi unggulan dan pilihan terpercaya masyarakat.³

Kepala sekolah telah merancang berbagai kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan humanis religius dengan mengintegrasikan secara baik dalam konsep dan program-program sekolah untuk secara bersama-sama dikerjakan dan dilaksanakan. Untuk itu kepala sekolah harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan program-program tersebut, dengan program dan rencana kerja yang baik dan rapi serta terstruktur, konstruktif, kreatif, delegatif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin serta daptabel dan fleksibel.

Sebagaimana telah diungkapkan dalam pembahasan sebelumnya, kebijakan merupakan rangkaian konsep yang menjadi garis dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi, dan sebagainya sebagai cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam pencapaian sasaran.

Dalam hal ini konteks sebuah kebijakan, sebuah rumusan kebijakan tampaknya tergantung pada seberapa besar pemahaman pengambilan atau penentu kebijakan tersebut terhadap pendidikan. Dan dalam pengambilan kebijakan ini kepala sekolah selalu dibantu staf-staf khusus yang berfungsi sebagai ahli, agar segala kebijakan yang diambil tidak keliru. Hal ini juga

³ Wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 21 Juli 2017

tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai manager sekolah, kepala sekolah memiliki pengaruh besar terhadap hasil kerja atau produktifitas secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka peningkatan pendidikan humanis religius peserta didik. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks unik, serta mampu melaksanakan peran kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Maka untuk itu kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk, pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.

Kebijakan yang telah diambil kepala sekolah ini tidak hanya sekedar menjadi arah bagi tindakan operasional lembaga yang bernilai strategis, tetapi juga memperkuat komitmen tugas, kerjasama, akuntabilitas, dan pemberdayaan staf.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, sebuah rumusan kebijakan tampaknya sangat tergantung pada seberapa besar pemahaman pengambilan atau penentu kebijakan tersebut terhadap pendidikan. Dari yang telah dijelaskan diatas bahwasannya kebijakan dibuat untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai agar tujuan tersebut dapat menciptakan sebuah konsep yang baik untuk kedepannya dan yang membuat kebijakan ini merupakan orang yang memiliki wewenang serta memiliki pengaruh yang besar dalam sebuah lembaga dan ia pun harus faham dalam mengambil dan

menentukan kebijakan itu sendiri agar segala kebijakan yang diambil tidak keliru dan baiknya sebelum kebijakan itu sendiri dikeluarkan, maka alangkah baiknya bahwa kebijakan tersebut terlebih dulu disosialisasikan untuk memperoleh berbagai masukan. Tanpa adanya sosialisai yang baik maka sebuah kebijakan akan sangat sulit diterapkan dan mungkin saja akan berhadapan dengan banyak masalah.

Dalam membuat sebuah kebijakan setidaknya ada dua kriteria yang harus dipenuhi yaitu:

1. Rumusan kebijakan pendidikan tidak mendiktekan keputusan spesifik atau hanya menciptakan lingkungan tertentu namun kebijakan pendidikan harus menjadi arah bagi tindakan operasional lembaga yang bernilai strategis, dan memperkuat komitmen tugas, kerjasama, akuntabilitas, bahkan pemberdayaan staf.
2. Rumusan kebijakan pendidikan dapat dipergunakan dalam menghadapi masalah atau situasi yang timbul secara berulang, artinya baik waktu, tenaga, biaya, yang dihabiskan tidak hanya sekedar dipergunakan memecahkan masalah atau situasi tentu saja tapi diupayakan lebih menyeluruh dan holistik, bahkan diharapkan sekaligus mampu memprediksi kejadian yang akan datang. Dengan

begitu, kebijakan yang dilakukan sekaligus mengupayakan antisipatif.⁴

Kesimpulan dari hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah SMPIT Salman Al-farisi dalam membuat sebuah kebijakan, berdasarkan aspirasi dari berbagai masukan mulai dari guru, masyarakat serta anggota yayasan guna menyelesaikan permasalahan yang menjadi problematika yang terjadi di sekolah. Dan kebijakan yang telah dibuat ini harus bersifat cerdas, dalam arti kebijakan ini harus benar-benar mampu untuk memecahkan segala problem terutama yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan humanis religius yang dapat dipertanggungjawabkan kepada khalayak umum baik dari segi manfaat, kualitas, maupun akuntabilitas. Di samping itu kebijakan yang dibuat ini bersifat bijaksana artinya tidak menimbulkan problematika baru yang lebih besar dan lebih rumit dibandingkan problem yang hendak diatasi atau dipecahkan. Serta kebijakan yang dirumuskan haruslah mendorong produktifitas, kualitas, dan berkehidupan bersama secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan maka kepala sekolah menjelaskan adapun kebijakan-kebijakan yang ia buat untuk meningkatkan pendidikan humanis religius:

“program-program yang dibuat seperti adanya pembinaan-pembinaan yang berkaitan dengan pendidikan humanis itu sendiri, seperti di dalam sekolah

⁴Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hlm. 43

kita membudayakan seyum salam, sapa, santun. Dan dikelas juga kita tidak ada penekanan terhadap peserta didik itu sendiri di dalam proses belajar mengajar, jadi peserta didik sendiri yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dan pendidikan religiusnya dapat di lihat dari program sekolah yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dengan ilmu agamanya, contohnya pembelajaran IPA, seperti membahas tentang anggota tubuh manusia jadi guru juga tidak hanya membahasnya lewat sains tapi juga guru memunculkan ayat-ayat yang membahas tentang materi tersebut tujuannya agar peserta didik faham secara sains dan faham secara agama, disini juga bisa dilihat ada pendidikan humanisnya karena peserta didik tidak merasa bosan atau tertekan karena adanya siraman rohaninya.”⁵

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut dapat dilihat bahwa adanya upaya kepala sekolah untuk dapat meningkatkan pendidikan humanis religius, melalui kebijakan-kebijakan yang telah ia buat bersama dewan rapat melalui musyawarah mufakat. Lebih jelasnya kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah untuk meningkatkan pendidikan humanis religius peserta didik yaitu dengan membuat beberapa program yaitu:

1. Membudayakan senyum, salam, sapa dan santun

Para peserta didik diharuskan membudayakan senyum, salam, sapa santun terhadap sesama manusia khususnya yang lebih tua.

2. Mengintegrasikan antara ilmu sains dengan ilmu agama

⁵Wawancara kepala sekolah bapak Lamusni, tanggal 21 juli 2017

3. Adanya persyaratan wajib memiliki hafalan minimal 10 juz
4. Mewajibkan setiap peserta didik untuk solat 5 waktu secara berjamaah di masjid
5. Membina *life skill* peserta didik dengan kegiatan memanah, pramuka dan bela diri
6. Peserta didik diikut sertakan dalam membantu para petani yang sedang memanen hasil pertaniannya
7. Mendirikan TPA untuk anak-anak warga sekitar, kemudian yang akan menjadi gurunya adalah para peserta didik SMPIT Salma Al-farisi
8. Tarhid ramadhan
9. Mengadakan bakti sosial

Program-program di atas merupakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan humanis religius peserta didik SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School*.

Dalam penentuan kebijakan yang dibuat kepala sekolah, ada beberapa tahapan, yaitu perencanaan, organisasi, aktualisasi, dan kontrol. Tahap perencanaan merupakan susunan langkah-langkah secara sistematis dan teratur untuk mencapai tujuan organisasi atau memecahkan masalah tertentu. Perencanaan juga diartikan sebagai upaya memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dengan memperhatikan segala keterbatasan guna mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen dalam penentuan kebijakan, karena dengan

merencanakan kegiatan sekolah kedepan, maka segala sumber daya dalam organisasi difokuskan pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Pada tahap ini, kepala sekolah melakukan prakiraan (rencana) kegiatan organisasi dan penganggaran (*budgeting*).

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan pembagian tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam aktivitas organisasi, sesuai dengan kompetensi SDM yang dimiliki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan ini merupakan keseluruhan proses memilih orang-orang serta mengalokasikannya sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam organisasi, serta mengatur mekanisme kerja sehingga dapat menjamin pencapaian tujuan program dan tujuan organisasi. Tugas pengorganisasian adalah mengharmonisasikan kelompok orang yang berbeda, mempertemukan macam-macam kepentingan dan memanfaatkan seluruh kemampuan kesuatu arah tertentu.

Dalam pengorganisasian kegiatan yang dilakukan kepala sekolah adalah *staffing* (penempatan staf) dan pepaduan segala sumber daya organisasi. *Staffing* sangat penting dalam pengorganisasian. Dengan penempatan orang yang tepat pada tempat yang tepat dalam organisasi, maka kelangsungan aktivitas organisasi tersebut akan terjamin. Fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin disini adalah mampu menempatkan *the right man in the right place*. Pemimpin harus mampu melihat potensi-potensi SDM yang berkualitas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan aktivitas roda

organisasi. Setelah menempatkan orang yang tepat untuk tugas tertentu, maka perlu juga mengkoordinasikan dan memadukan seluruh potensi SDM tersebut agar bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan organisasi.

Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja organisasi yang bertanggung jawab. Untuk itu maka semua Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Pelaksanaan kerja harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun. Setiap pelaku organisasi (dalam hal ini seluruh warga sekolah) harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan peran, keahlian dan kompetensi masing-masing SDM untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan. Inti dari *Actuating* adalah menggerakkan semua anggota kelompok untuk bekerja agar mencapai tujuan dari kebijakan yang ditetapkan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religious di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School*.

Sedangkan pada tahap *Controlling* bukanlah hanya sekedar mengendalikan pelaksanaan program dan aktivitas sekolah, namun juga mengawasi sehingga bila perlu dapat mengadakan koreksi. Dengan demikian apa yang dilaksanakan dapat diarahkan kejalan yang tepat dengan maksud pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Inti dari *controlling* tersebut adalah proses memastikan pelaksanaan agar sesuai dengan rencana dari kebijakan yang ditetapkan.

3. Penerapan Kebijakan Kepala sekolah dalam meningkatkan Pendidikan Humanis Religius

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan hal penting karena pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Dimana dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia. Dimana mutu sumber daya manusia berkorelasi positif dengan mutu pendidikan, mutu pendidikan sering diindikasikan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan segala komponen yang harus terdapat dalam pendidikan, Hal itu tidak terlepas dari peran kepala sekolah, dan disinilah pentingnya kebijakan kepala sekolah dalam mengarahkan sekolah tersebut untuk menjadi lembaga pendidikan yang bermutu serta dapat mencetak generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual serta memiliki kecerdasan spiritual.

Kebijakan seorang pemimpin pada lembaga-lembaga pendidikan, seringkali menjadi titik perhatian para ahli, baik dalam bidang ilmu pengetahuan itu sendiri maupun bidang disiplin ilmu lainnya. Dalam hal ini khususnya yang berkaitan dengan kebijakan kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama eksistensi atau keberadaan sebuah lembaga pendidikan. Kualifikasi kepemimpinan kepala sekolah dapat dirumuskan secara lebih jelas setelah dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap

aktifitas kepala sekolah sebagai pemimpin formal yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup sekolah khususnya yang berkaitan dengan kebijakan dalam meningkatkan pendidikan humanis religius peserta didik.

Pendidikan humanis religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas ungkapan *Hablum Min Allah* dan *Hablum Min An-nas*. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama mengambil salah satu kebijakannya khususnya yang berkaitan dengan pendidikan humanis religius, praktik pendidikan humanis bertujuan untuk memanusiakan manusia sehingga seluruh potensinya dapat tumbuh secara penuh dan menjadi pribadi utuh yang bersedia memperbaiki kehidupan.

Di SMPIT Salman al-farisi telah *Boarding School* memuat prinsip-prinsip pendidikan humanis seperti: guru sebagai teman belajar, pengajaran berpusat pada anak, fokus pada keterlibatan dan aktivitas peserta didik, peserta didik belajar dari pengalaman kehidupan dan membangun kedisiplinan secara kooperatif dan dialogis. Kemudian adanya prinsip-prinsip pendidikan religius, seperti: meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan peserta didik untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Pendidikan humanis religius dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya teraktualisasi secara optimal di dalam realitas kehidupan sehingga menjadi insan kamil yang kemudian berperan sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah*.

Dalam proses humanis, sangat dibutuhkan konsep pendidikan yang benar-benar dapat memberikan penyadaran manusia atas dirinya dan realitas sosial dimana ia hidup dan melakukan aktifitas yang didasarkan pada nilai-nilai normatifitas dan mental spiritual sebagai wujud makna pendidikan yang humanis dan religius.

Paradigma humanis religius dalam praktik pendidikan Islam mempunyai maksud bahwa pendidikan adalah proses pemekaran potensi-potensi bawaan dari manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi terhadap keadaan lingkungan dan manusia sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah yang diberi mandat untuk menjadi *rahmatan lilalamin*. Pendidikan humanis religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanism ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas ungkapan *hablum millah* dan *hablum minan-nas*.

Di SMPIT Salman Al-farisi *Boarding School*, kecerdasan spiritual menjadi perhatian tersendiri di samping kecerdasan intelektual hal itu bisa dilihat dari visi dan misi dari SMPIT Salman Al-farisi *Boarding School*, sehingga kepala sekolah membuat beberapa kebijakan terkait hal ini. Dalam

kebijakan yang telah ditetapkan kepala sekolah terkait pendidikan humanis religius dituangkan melalui beberapa program sekolah seperti tarhib ramadhan, ibadah qurban, sholat tarawih berjamaah bersama warga sekitar. Seperti wawancara yang peneliti lakukan.

“Bahwa dalam kegiatan sholat berjamaah bersama warga, tujuan kegiatan ini adalah agar dapat membaaur dengan warga sekitar. Kemudian ada kegiatan tarhib romadhan, kegiatan ini dilakukan sebelum bulan ramadhan yaitu dengan cara peserta didik menyiapkan amunisi berupa memberikan stiker-stiker yang berisi doa sebelum puasa dan membagikan bungkus permen yang di dalamnya juga ada berupa nasehat-nasehat. Disitu para pesertadidik diminta untuk menyapa warga yang mereka lewati. Kemudian pada waktu idul adha, para peserta didik diajarkan untuk bagaimana caranya untuk menyembelih hewan qur’ban dengan benar yang sesuai dengan syari’at agama setelah selesai prosesi pemotongan hewan qur’ban para pesertadidik diminta untuk membagikan daging tersebut kepada warga sekitar yang kurang mampu.”⁶

Dari kegiatan tersebut bisa kita lihat bahwa pendidikan humanis religius sangat ditekankan sekali dalam setiap kegiatan-kegiatan yang menjadi program sekolah. Dari sini para peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu serta juga mengajarkan anak untuk bagaimana menumbuhkan kepedulian untuk orang lain.

⁶Wawancara ustadzah Marissa, waka kesiswaan, tanggal 14 juni 2017

Berdasarkan hasil observasi, dalam penerapan kebijakan sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius, kepala sekolah memberikan program-program selanjutnya guru yang melaksanakan program dan selanjutnya kepala sekolah mengawasi jalannya program tersebut. Setelah program dijalankan sesekali kepala sekolah mengadakan evaluasi terhadap program tersebut tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan program-program guna meningkatkan pendidikan humanis religius. Disini kepala sekolah bisa melihat apa saja yang perlu diperbaiki agar tujuan dapat tercapai dengan baik.⁷

Keberhasilan dalam penerapannya dapat dilihat dari kesesuaian antara pelaksanaan kebijakan dengan desain, tujuan dan sasaran kebijakan permasalahan yang dihadapi. Kebijakan pendidikan yang benar yaitu bilamana kebijakan tersebut telah terbukti kebenarannya dilapangan. Dari teori ini peneliti membuktikannya melalui observasi dan wawancara. Dan yang dapat peneliti pahami tentang penerapannya dilapangan dapat dideskripsikan yaitu: di dalam sekolah peserta didik diminta untuk membudayakan seyum salam, sapa, santun. Dan dikelas juga kita tidak ada penekanan terhadap peserta didik itu sendiri di dalam proses belajar mengajar, jadi peserta didik sendiri yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dan pendidikan religiusnya dapat di lihat dari program sekolah yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sains dengan ilmu

⁷Hasil observasi tanggal 7 juli 2017

agamanya, contohnya pembelajaran IPA, seperti membahas tentang anggota tubuh manusia. Jadi guru juga tidak hanya membahasnya lewat sains tapi juga guru memunculkan ayat-ayat yang membahas tentang materi tersebut tujuannya agar peserta didik faham secara sains dan faham secara agama, disini juga bisa dilihat ada pendidikan humanisnya karena peserta didik tidak merasa bosan atau tertekan karena adanya siraman rohaninya. Dan juga agar para peserta didik faham, jika ilmu pengetahuan yang ada memang sudah diatur di dalam ayat-ayat Al-qur'an. Kemudian sebelum melakukan aktivitas belajar mengajar para peserta didik diminta untuk melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu setelah itu membaca *al ma'surat*. Dan kegiatan kesehariannya sekolah juga telah memprogramkan beberapa kegiatan yang berkaitan dalam humanis religious, seperti dalam ibadah sholat lima waktu ada program sekolah yang bertujuan agar kereligiusan anak meningkat yaitu dengan mewajibkan setiap anak untuk menghafal ayat-ayat Al-qur'an, dan menjadikan syarat kelulusan yaitu dengan memiliki hafalan minimal sepuluh juz. Kegiatan menghafal ini dilakukan satu jam sebelum memulai pelajaran dari hari senin sampai hari jum'at. Dan untuk peserta didik pilihan yaitu dengan memiliki hafalan tiga puluh juz atau disebut juga dengan program tahasus. Strateginya yaitu dengan cara mengkarantina peserta didik selama satu tahun, program tersebut khusus untuk menghafal ayat-ayat Al-qur'an dan setelah selesai program tersebut pihak sekolah baru memberikan pelajaran-pelajaran sekolah lainnya selama sebulan. Untuk penerapannya

sendiri, pihak sekolah telah membuat jadwal-jadwal yang berkaitan dalam program tersebut seperti kegiatan tahfidznya dilakukan pada pagi hari sebelum para peserta didik belajar, dan didampingi oleh para guru baru setelah itu dilanjutkan dengan mata pelajarannya. Setelah pulang peserta didik kembali ke asrama masing-masing. Kemudian dilanjutkan lagi kegiatan setelah magrib yaitu dengan diniyah. Para peserta didik diberi pelajaran bahasa Arab, *sirah nabawiyah*, *tahsin*, fikih dan ilmu agama lainnya. Selain kegiatan itu sekolah juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pendidikan humanis religius. Di sini ada dua kegiatan yaitu yang diwajibkan dan yang pilihan disesuaikan minat dan bakat peserta didik. Di sini terlihat sisi humanis karena pihak sekolah tidak menekan peserta didik dengan mewajibkannya namun disesuaikan dengan minat dan bakatnya. Hal ini bertujuan agar para peserta didik senang dan tidak merasa terbebani. Kegiatan yang diwajibkan seperti *pertama* memanah, tujuan dari program tersebut yaitu untuk melatih fokus peserta didik, dan jika ditarik dalam proses belajar maka peserta didik akan fokus dalam setiap pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. *Kedua* pramuka, tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk melatih fisik peserta didik dan untuk memupuk rasa cinta alam dan kasih sayang. Selain itu untuk memupuk rasa keberanian peserta didik ketika ada kegiatan perkemahan, di sini peserta didik dilepas untuk mengenal alam lebih jauh karna pada dasarnya manusia hanya wajib untuk takut hanya kepada Allah SWT.

Kemudian ada kegiatan disetiap bulan ramadhan bahwasannya para peserta didik diminta untuk sholat tarawih berjamaah bersama warga sekitar, agar warga bisa mengenal para peserta didik yang sedang sholat tarawih dan agar terjalin tali silaturahmi diantara warga dan para peserta didik. Selain itu terdapat program tarhid ramadhan, dalam kegiatan ini peserta didik menyiapkan amunisi berupa stiker-stiker yang bertuliskan doa buka puasa. Serta membagikan bungkus permen yang di distaples dengan tulisan-tulisan yang berisi nasihat-nasihat. Disela kegiatan membagikannya peserta didik diminta untuk menyapa warga yang ditemui sembari membagikan stiker dan bungkus permen. Dalam pelaksanaanya peserta didik diwajibkan untuk ikut semua dan didampingi musrtif dan musrifahnya.

Kemudian selain pada bulan ramadhan ada program sekolah yang berkaitan dengan humanis, dimana terdapat pelajaran peserta didik yaitu bahasa jawa, dalam prakteknya peserta didik diminta untuk menyapa warga sekitar dengan menggunakan bahasa jawa hal ini dapat memupuk rasa solidaritas peserta didik terhadap warga sekitar. Kemudian untuk bakti social juga pernah dilakukan yaitu dengan mengundang beberapa dusun dan membagikan beberapa sembako. Dalam kegiatan ini sekolah menghadirkan anak-anak untuk ikut serta dalam membagikan sembako, tersebut hal itu dilakukan untuk berbagi kepada sesama manusia. Kemudian ada juga kegiatan pembagian daging kurban, di dalam kegiatan tersebut peserta didik diajarkan untuk menyembelih hewan *qurban* dengan benar yang sesuai

dengan syariat Islam setelah diajarkan tata caranya peserta didik diminta untuk membagikan daging *qurban* tersebut kepada warga dari satu rumah ke rumah lain sembari bersilaturahmi.

4. Hasil penerapan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius

Kita ketahui bahwa saat ini telah terjadi dua problematika pokok yang harus dihadapi umat beragama pada umumnya. Disatu sisi, kita dihadapkan pada persoalan ekonomi, politik, hukum sebagai dampak dari krisis nasional dibidang tersebut. Disisi lain, kita juga dihadapkan pada persoalan-persoalan antar komunitas agama dan bahkan antar intern pemeluk agama itu sendiri yang belum menunjukkan hubungan yang akrab, kompak, dan harmonis. Jika kedua persoalan ini tidak segera terselesaikan, agaknya krisis nasional akan semakin bertambah parah dan merambah ke berbagai sector kehidupan.

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itu, maka pembelajaran pendidikan agama harus menunjukkan kontribusinya. Menurut Mochtar Buchori yang peneliti kutip dari buku Paradigma Pendidikan Islam karya Muhaimin, bahwasannya kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih lebih banyak bersikap meyakini, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.

Tantangan pendidikan islam juga terkait dengan tantangan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, terutama dalam meningkatkan

sumber daya manusia, yaitu (1) era kompetitif yang disebabkan oleh meningkatkannya standar dunia kerja, (2) jika kualitas pendidikan menurun maka kualitas sumber daya manusia juga menurun dan lemah pula dalam hal keimanan dan ketakwaan serta penguasaan iptek, (3) kemajuan teknologi informasi menyebabkan banjirnya informasi yang tidak terakses dengan baik oleh para pendidik dan pada gilirannya berpengaruh pada hasil pendidikan, (4) dunia pendidikan tertinggal dalam hal metodologi, (5) kesenjangan antara kualitas pendidikan dengan kenyataan empiris perkembangan masyarakat.⁸

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan Islam. Hal inilah yang menjadi acuan kepala sekolah untuk memutuskan kebijakan untuk meningkatkan pendidikan humanis religius.

Telah peneliti jelaskan sebelumnya apa saja kebijakan kepala sekolah terkait hal ini dan bagaimana penerapannya, dan pada poin keempat ini peneliti akan menjelaskan hasil yang telah dicapai dengan adanya kebijakan yang telah dirancang oleh kepala sekolah.

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah:

“Salah satu hasilnya bisa dilihat dari yang sebelumnya anak-anak lulusan dari sekolah umum, mengaji belum bisa, bangun subuhnya kesiangan,

⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 92

setelah masuk di sekolah ini maka anak mengalami perkembangan, dari yang belum bisa mengaji jadi bisa mengaji, dari yang solat lima waktunya masih kurang sekarang menjadi rajin dan bahkan tepat waktu karna mereka diwajibkan untuk sholat berjamaah di masjid setiap waktunya. Kemudian anak-anak menjadi mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki pengetahuan agama yang baik karena didalam asrama mereka benar-benar dididik dengan baik. Bahkan terpupuk rasa empati dan kebersamaan antara senior dan junior terjalin dengan baik. Bahkan mereka yang sebelumnya mengajinya masih belum lancar sekarang mereka rata-rata memiliki hafalan dua juz. dan untuk kelas IX rata-rata memiliki hafalan sepuluh juz. karena anak-anak diajarkan bahwa semua anggota sekolah adalah keluarga jadi mereka harus saling peduli satu sama lain, dan saling tolong menolong.”⁹

Kebijakan kepala sekolah SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School* adalah: tarhid ramadhan, menerapkan sapa, salam, senyum, santun. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa kebijakan ini sudah terimplementasikan dengan baik kepada peserta didik, sehingga kebijakan ini menjadi salah satu budaya dalam sekolah SMPIT Salman Al-farisi *Boarding School*.

Senyum, salam, sapa dan santun telah menjadi budaya diseluruh warga sekolah SMPIT Salman Al-farisi *Boarding School*, sebagaimana

⁹Wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 21 juli 2017

sekolah ini telah menerapkan ajaran islam tentang hidup hidup bermuamalah antara guru dengan murid, murid dengan murid, guru dengan kepala sekolah dan seterusnya. Sehingga kebijakan kepala sekolah ini turut membantu tercapainya tujuan pendidikan yang sebaik-baiknya.

Kegiatan belajar mengajar dalam lingkungan sekolah SMPIT Salman Al-farisi *Boarding School* menggunakan berbasis al-qur'an sebagai metode pendidikannya, jadi sekolah SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School* dikelola secara modern dan professional. Yaitu dengan memadukan antara standar pendidikan nasional dengan standar kementrian agama. Sehingga dengan kebijakan ini kepala sekolah tidak hanya mengharapkan para pesertadidik tidak memahami ilmu semata namun dalam ilmu agama juga diperhatikan. Dengan harapan dengan adanya kebijakan ini para guru mampu membina peserta didik yang berdedikasi tinggi pada ilmu sains dan ilmu agama. Dengan adanya program ini para peserta didik memahami pengetahuan secara umum dan memahami bahwasannya di dalam ayat-ayat Al-qur'an juga ada penjelasannya.

Lembaga pendidikan SMPIT Salman Al-farisi *Boarding School*, memiliki kebijakan dengan persyaratan lulus, para peserta didik diwajibkan untuk memiliki hafalan minimal sepuluh juz, hal ini dilakukan dengan membekali pesertadidik untuk menajamkan ilmu-ilmu Al-qur'an pada satuan pendidikan tingkat lanjut. Dengan harapan peserta didik mampu membaca Al-qur'an dan memahaminya dengan baik. Karena pada dasarnya

peserta didik masih banyak yang mengalami kesulitan bahkan ada peserta didik yang belum faham dengan huruf-huruf hijaiyah. Dari upaya inilah adanya hasil yang baik bagi pesertadidik, saat ini peserta didik di SMPIT Salman Al-farisi *Boarding School* rata-rata mampu memiliki hafalan dua juz, ini adalah salah satu perkembangan yang baik untuk tingkat kereligiusan para pesertadidik di SMPIT Salman Al-Farisi.

Kemudian salah satu program yang ada di sekolah SMPIT Al-Farisi *Boarding School* adalah berkaitan dengan ibadah sholat. Sholat merupakan kewajiban setiap Muslim, sholat juga merupakan salah satu materi yang diajarkan di sekolah. Demikian juga di sekolah SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School*, hal ini juga menjadi poin dari kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan religius peserta didik. Peserta didik pada awalnya masih kurang dalam ibadah sholatnya, banyak juga yang masih belum lengkap sholat lima waktu. Namun sekarang peserta didik lebih baik dalam melaksanakan sholat lima waktu, hal ini tidak lepas dari keberhasilan kebijakan yang telah ditetapkan kepala sekolah.

Di sekolah SMPIT Salman Al-farisi *Boarding School* juga ada pembinaan *life skill* yaitu memanah dan bela diri, di sini setiap peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tujuan *life skill* memanah adalah untuk melatih fokus peserta didik sedangkan pramuka adalah untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta keberanian peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki pengaruh positif dalam

meningkatkan humanis peserta didik. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik saat melaksanakan aktifitas peserta didik sehari-hari. Saat ini mereka mampu memfokuskan pikiran saat mengikuti pelajaran di kelas yang disampaikan oleh guru.

Kepala sekolah memiliki kebijakan yaitu kerjasama dengan warga sekitar, dalam kegiatan memanen hasil pertanian. Di sini peserta didik diikuti sertakan dalam kegiatan memanen hasil pertanian warga yang ada di sekitar sekolah. Dari kebijakan ini peserta didik dapat bersosialisai dengan masyarakat dengan baik. Di samping itu, peserta didik juga dapat memahami teori dan praktiknya bagaimana cara bertani dengan baik.

Salah satu program dari kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan humanis religius peserta didik adalah dengan mendirikan TPA untuk anak-anak warga sekitar, dan disini yang mengajar TPA adalah para peserta didik di SMPIT Salman Al-farisi. Hal ini menjadikan para peserta didik untuk memahami lebih dalam materi yang sudah diberikan oleh para guru serta langsung mempraktikkannya melalui kegiatan TPA.

Khusus di bulan ramadhan di sekolah SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School* melaksanakan program sekolah yang menjadi kebijakan kepala sekolah yaitu tarhid ramadhan, kegiatan ini dilakukan dengan membagikan stiker-stiker yang berisi doa-doa buka puasa dan nasehat-nasehat islami selain itu

peserta didik menyapa warga yang peserta didik temui. Dari kegiatan ini para peserta didik dapat menumbuh kembangkan sikap social yang baik.

Terakhir program yang menjadi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius di sekolah SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School* adalah dengan mengadakan bakti sosial. Kegiatan bakti social dilaksanakan dengan membagikan beberapa sembako kepada warga sekitar yang membutuhkan. Hal ini menjadikan peserta didik bertambah sikap kepedulian terhadap orang lain.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa beberapa program dari kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah berjalan dengan lancar dan baik. Ditandai dengan adanya perubahan dari peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang ditetapkan kepala sekolah berdampak positif dan mampu meningkatkan pendidikan humanis religius di sekolah SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan tentang “Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Humanis Religius Peserta Didik di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School*” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. *Pertama*, bahwasannya latar belakang dari kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius berangkat dari keinginan kepala sekolah untuk mencetak peserta didik yang cerdas dalam intelektual dan spritualnya.
- b. *Kedua*, Kemudian dari kebijakannya itu sendiri kepala sekolah telah membuat beberapa program yang dapat meningkatkan sisi humanis dan religius peserta didik, yaitu tarhid ramadhan, hafal minimal 10 juz dan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran umum dengan ilmu agama.
- c. *Ketiga*, Dalam menerapkan kebijakan, kepala sekolah memberikan program-program selanjutnya guru yang melaksanakan program tersebut. Selanjutnya kepala sekolah mengawasi jalannya program yang telah dilaksanakan. Setelah program dilaksanakan kepala sekolah melaksanakan evaluasi
- d. *Keempat*, Kemudian yang terakhir hasil dari penerapan kebijakan sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius dapat dilihat dari

perkembangan peserta didik. Sebelumnya peserta didik belum mampu untuk mampu membaca Al-qur'an dengan baik namun ketika diterapkan kebijakan kepala sekolah yaitu kewajiban memiliki hafalan minimal 10 juz, Saat ini peserta didik sudah mampu membaca Al-qur'an dengan baik dan memiliki beberapa hafalan.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis tulis, diantaranya kepada:

1. Kepala Sekolah SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School* agar:
 - a. Mengupayakan peningkatan mutu pendidikan baik dari segi kuantitas, kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
 - b. Mengembangkan program-program sekolah yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang serasi dengan nilai-nilai agama.
 - c. Meningkatkan kerjasama dan hubungan yang harmonis antara sekolah, masyarakat dan orang tua peserta didik
2. Kepada Guru agar:
 - a. Selalu menjaga dan meningkatkan hubungan yang di dasari kasih sayang terhadap para peserta didik, sehingga proses peningkatan pendidikan humanis religius mengalami perkembangan terhadap perubahan perilaku peserta didik.
 - b. Mengembangkan Kreativitas dan menemukan inovasi baru dalam menentukan metode, media strategi dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

- c. Intensitas pertemuan dan sosialisai dengan orang tua peserta didik lebih di tingkatkan. Agar supaya terjadinya konsistensi pembelajaran di sekolah, dan di rumah.
3. Kepada Orang tua peserta didik agar:
- a. Senantiasa mendukung upaya sekolah dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan peserta didik, terutama dalam hal untuk meningkatkan pendidikan humanis religius.
 - b. Menjaga sinergitas antara orang tua dan sekolah terkait pembiasaan kehidupan beragama anak di sekolah maupun di rumah, sehingga terjadi kesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Arifin, 2000, *Pendidikan Islam Studi Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta:Bumi Aksara
- Arifin, Zainal, *Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Religius*, dikutip dari <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/7>, pada hari senin tanggal 24 Juli 2017
- Assegaf, Abdurahman, 2004, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Asy' arie, Musa, 2001, *Budaya Politik dan Pendidikan*, Yogyakarta:LESFI
- Aziziz, Qodry A., 2003, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Baharudin dan Muh. Makin, 2007, *Pendidikan Humanistik Konsep, Teori, Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Basman, 2008, *Humanisme Islam Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati*, PPs UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Bayu, Arfian Subekti, 2014, *Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocapat Syafaat Di Bantul*, Tesis PPs UIN Sunan Kalijaga
- Boedhowi, 2004, *Humanisme Islam Mengkaji Pemikiran Arkoun*, PPs UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta:Balai Pustaka.
- Djumhana, Hanna Bastaman, 1997, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Dunn, William N., 2003, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, cet V terj. Samudra Yogyakarta: Gajah Mada.
- Elmubarak, Zaim, 2007, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak Meyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung:Alfabeta.
- Fadjar, Malik, 2004, *Pengantar dalam Imam Tholka, Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta;Raja GrafindoPersada.
- Fakriddin, M. Mukhlis Fakruddin, 2008, "Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an", Tesis PPS UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Faqih, Mansur Dkk, 2001, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta
- Fiere, Paulo, 2007, *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusdur, Faisol, 2011, *Upaya Mengembalikan esensi pendidikan di Era Global*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

- Hadi, Sutrisno, 1988, *Metodologi Researc*, Yayasan Penerbitan Tak. Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno, 2002, *Metodologi Reserc*, Yogyakarta:Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGB.
- Harbuko, Kholid, Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Bumi aksara:Jakarta
- Hasan, Kamadi, 2000, “*Konsep Pendidikan Jawa*”:, dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa, No 3 Tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis , IAIN Walisongo Semarang.
- Hasbullah, 2015, *Kebijakan Pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Hayat, 2013, *Pendidikan islam dalam Konsep Prophetic Intelligence*, Jurnal Pendidikan Islam,
- Hidayat, Komarudin, 2005, *Sebuah Pengantar dalam Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject* (Terjemahan), oleh Sarjuli Dkk. Cet ke-3, Oktober 2005 diterbitkan oleh YAPENDIS karya Melvin L. Silberman.
- Indarti, Dewi andayani, 2009, *Humanis Pendidikan Islam:Telaah Pemikiran Abdul Munir Mulkhan*, Tesis PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jumarudin Jumarudin, *Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, dikutip dari <https://Journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article>, pada hari senin, tanggal 24 Juli 2017, jam 19:48 WIB
- Jumarudin, 2014, *Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter*, UNY PPS, Yogyakarta.
- Juwariyah, 2010, *Hadist Tarbawi*, Yogyakarta:Teras.
- Ma'arif, A. Syafi'i, 1991, *Pemikiran Islam di Indonesia, Antara Citra dan Fakta*, Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Ma'arif, A. Syafi'i, 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan fa* Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Maksum, Ali, Luluk Yunan Ruhendi, 2004, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, Yogyakarta: Irchosid.
- Mas'ud, Abdurahman, 2007, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanis Religius sebagai paradigm Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Gama media.
- Moleong, Lexy J., 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda.
- Moleong, Lexy, 2008, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Rosdakarya
- Mujib, Abdul,Yusuf Mudzakir, 2002, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta:Rajawali Pers.
- Mukni'ah, 2011, *Materi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz MediA.
- Mumpuniarti, 2010, *Perspektif humanis Religius dalam Pendidikan Inklunsif*, Jurnal Pendidikan Khusus.
- Murtiningsih, Siti, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Fiere*, Yogyakarta:Resist Book.
- Mustaqim, Ali, 2010, “*Pendidikan Islam Humanis Religius Model Abdurahmad Mas'ud*”, Tesis PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Nashori, Fuad, 2005, *Potensi-potensi Manusia*, yogyakarta:Pustaka Pelajar.

- Nawawi, Hadar, 2000 *Manajemen Strategi*, Yogyakarta:Gajah Mada University Pers.
- Noer Aly, Heri, H. Munzir, 2003, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung
- Nugroho, Riant, 2012, *Publik Policy*, Jakarta: Pt Elex Media Komputindo
- Nugroho, Singgih, 2003, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam Refleksi Pemikiran YB Mangunwijaya*, Yogyakarta: Pondok Edukasi.
- Nuryono, M. Agus, 2008, *Mahzab Pendidikan Kritismenyikap Relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan*, yogyakarta,: Resist Book.
- Riyan, Agus Oktori, 2015, *Pendidikan Agama Islam Dengan Tema Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Religious Pada Teks PAI MI Dan PAK Dan Budi Pekerti SD Dalam Kurikulum 2013*, Tesis PPs UIN Sunan kalijaga.
- Rosowulan, Titis, 2014, *“Humanis Religius dalam pemikiran Hamka dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Keagamaan di Indonesia*, Tesis PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rosyadi, Khoiron, 2009, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Rusdiana, 2015, *Kebijakan Pendidikan Dari Filosofi Ke Implementasi*, Bandung:Pustaka Setia.
- Ruslan, 2003, *“Humanisme sebagai Orientasi Pendidikan Masa Depan: Kajian Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional”*, Tesis PPS UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Ruslan, 2004, *Humanisme Sebagai Orientasi Pendidikan Masa Depan (Kajian Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional)*, PPs UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sanaky, Hujair AH, 2003, *Paradigma Pendidikan Islam, Menuju Masyarakat Madani*, Yogyakarta:Safria Insani.
- Shari’ati, Ali, 1980, *Tugas Cendikiawan Muslim*, Terj. Dr. Amin Rais Yogyakarta: Solahudin, press.
- Shihab, Quraish, 2002, *Tafsif al-Misbah, Pesan, Kesan dan Kexerasian Al-qur’an, vol II* Jakarta:Lentera Hati.
- Shofan, Moh, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Irchisod.
- Siregar, Maragustam, 2010, *Filsafat Pendiidkan Islam*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Su’ud, M, Syukron Affani, 2009, *Islam dan Tranformasi Budaya, Mewujudkan Perubahan Menuju Masyarakat Progresif*, Yogyakarta:Logung Pustaka.
- Sugiyono, 20011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, cet-13, Bandung:Alfabeta
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta.
- Suharto, Toto, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Ar-Ruzz.
- Sutrisno, 2008, *Pendidikan Islam Yang Menghidupakn Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Syafarudin, 2008, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, Jakarta:Rineka Cipta

- Tilaar, H.A.R, Rian Nugroho, 2008, *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul, Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2000-2006*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R., 2005, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dan Perspektif Mordenisme dan Studi Kultural*, Jakarta:Kompas.
- Tilaar, H.A.R., Jimmy Ph. Paat, 2011, *Lodi Paat Pedagogik Kritis, Perkembangan, Substansi, Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Walidin, Warul, 2003 *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*Perspektif Pendidikan Modern, Yogyakarta: Nadiya Foundation.
- Winarno, Budi, 2007, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*, Yogyakarta: Media Pressindo
- Winiatmaja, Rochiati, 2005, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Moh., 2009, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Zamroni, 2001, *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zurqoni, Muhibat, 2001, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan*, Yogyakarta:A-Ruzz.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school* meliputi:

A. Tujuan:

1. Untuk memperoleh informasi dan gambaran kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius.
2. Untuk memperoleh informasi terkait usaha kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius.
3. Untuk memperoleh informasi terkait hasil penerapan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius.

B. Aspek yang diamati :

1. Kepala sekolah
 - a) Isi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius
 - b) Cara pelaksanaan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius
2. Guru
 - a) Upaya guru dalam melaksanakan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius
3. Siswa
 - a) Perilaku siswa dalam melaksanakan program-program dari kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan humanis religius

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

Nama :
Tempat Wawancara :
Tanggal Wawancara :
Pukul :

Pertanyaan:

1. Apa saja program khusus yang berkaitan dengan pendidikan humanis religius?
2. Tujuan kebijakan yang bapak ambil guna meningkatkan pendidikan humanis religius?
3. Mengapa bapak SMPIT Salman mengambil kebijakan tersebut?
4. Bagaimana penerapannya dalam menjalankan program tersebut?
5. Bagaimana tanggapan guru dalam menjalankan program tersebut dan bagaimana respon siswa dalam menjalankannya?
6. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school* dalam meningkatkan pendidikan humanis religius?
7. Bagaimana sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding school* dalam meningkatkan pendidikan humanis religius?
8. Bagaimana hasil dari penerapan program peningkatan pendidikan yang berkaitan dengan bidang keagamaan dan bidang sosial?
9. Apakah peningkatan pendidikan humanis religius merupakan aspek yang penting bagi sekolah?
10. Latarbelakang apa yang melandasi keluarnya kebijakan tersebut?

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WAKA KURIKULUM

Nama :
Tempat Wawancara :
Tanggal Wawancara:
Pukul :

Pernyataan:

1. Kebijakan apa saja yang telah ditetapkan kepala sekolah dalam usahanya untuk meningkatkan pendidikan humanis religius?
2. Sebagai Waka Kurikulum, apa yang telah bapak lakukan untuk meningkatkan pendidikan humanis religius?
3. Apakah semua siswa melaksanakan program-program yang telah dicanangkan sekolah terutama yang berkaitan dengan pendidikan humanis religius?
4. Apakah pelaksanaan program peningkatan pendidikan humanis religius didukung penuh oleh dana sekolah?

Lampiran IV

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PEMBINA EKSTRA KULIKULER

Nama :
TempatWawancara :
TanggalWawancara :
Pukul :

Pertanyaan:

1. Program-program apa saja yang ditawarkan untuk menarik peserta didik yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan humansi religius?
2. Bagaimana pelaksanaan program-program tersebut?
3. Bagaimana bentuk kerjasama dengan sekolah atau pihak lain?

Lampiran V

PEDOMAN WAWANCARA

UNTUK SISWA

Nama :
Tempat Wawancara :
Tanggal Wawancara:
Pukul :

Pernyataan:

1. Bagaimana perasaanmu menjadi siswa di SMPIT Salman Al-Farisi?
2. Apakah kamu senang dengan Bapak/Ibu guru?
3. Apakah kamu selalu berangkat tepat waktu?
4. Apakah kamu pernah melanggar tata tertib?
5. Saat melanggar, wali kelas menegurmu tidak?
6. Apakah kamu mengetahui tata tertib sekolah?
7. Apa saja tata tertib di sekolah ini?
8. Selain belajar di kelas, apa saja kegiatan yang ada disekolahan ini?
9. Apakah kamu ikut kegiatan tersebut?

Lampiran VII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 16 Mei 2017

Pukul : 06.30-07.30

Lokasi : Masjid

Informan : Ustath. Marissa S., M. Pd.I

Objek observasi dalam hal ini yaitu proses komunikasi wali kelas dengan siswa ketika di luar kelas, yaitu ketika pelaksanaan shalat dhuha. Dalam pelaksanaan shalat dhuha, doa dibaca bersama-sama. Hal yang menarik pada pelaksanaan shalat dhuha pada hari ini adalah setelah semua selesai berdo'a, ternyata yang laki-laki semuanya diperintahkan untuk mengulangi do'anya. Wali kelas memberikan penjelasan para siswa, doa diulang kembali karena ada dua orang anak berbicara ketika sedang berdo'a. Hal ini menunjukkan bagaimana yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa dibangun dengan langsung memerintahkan siswa melaksanakan pesan yang disampaikan oleh wali kelas dan langsung diamatinya. Proses shalat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran di kelas sesuai jadwal. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, maka disini guru mengupayakan agar tingkat kereligiusan peserta didik dapat meningkat.

Lampiran VIII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 19 Mei 2017
Pukul : 10.15- 10.45
Lokasi : Ruang Kelas
Informan :

Objek observasi pada hari ini adalah proses pembelajaran. Hari ini belajar MTK. Dalam menjelaskan wali kelas menanyakan berapa siswa yang benar semua dalam mengerjakan dan selanjutnya, ketika ada yang salah satu siswa ada yang salah semua dalam mengerjakan. Wali kelas melakukan komunikasi dengan memberikan penjelasan, bahwa sebenarnya bukan tidak bisa, namun karena tidak memperhatikan ketika dijelaskan.

Hal ini kemudian disampaikan juga kepada siswa yang lainnya. Ketika ada siswa yang benar semua, diapresiasi dengan memberikan tepuk tangan oleh seluruh siswa di kelas itu. Bukan malah mengejeknya. Setelah itu ketika ada siswa yang berbicara sendiri, wali kelas langsung menegurnya, hal ini supaya siswa tersebut langsung menyadari kesalahannya. Kemudian ketika ada siswa yang tidak memperhatikan, wali kelas berkomunikasi untuk mengembalikan fokusnya dengan menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan.

Lampiran IX

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 27 Mei 2017

Pukul : 08.00-09.00

Lokasi : lapangan

Informan :

Hari ini para peserta didik mendapatkan pembelajaran lift skli yaitu memanah, namun sebelum melakukan kegiatan memanah terlebih dahulu pelatioh memberikan ibroh kepada peserta didik apa yang dapat di ambil dari pembelajaran memanah ini. Selanjutnya, para peseta didik dibimbing satu persatu untuk membidik sasaran yang tepat agar anak panah dapat melesat tepat pada sasaran. Meskipun para peserta didik mengalami kesulitan namun dsini mereka tidak mudah menyerah, para pelatih membimbing mereka seca baik, agar peserta didik segera mampu untuk membidik sasaran.

Lampiran X

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 27 Mei 2017

Pukul : 10.00-11.45

Lokasi : Ruang Kelas

Informan : Usth. Dahlia N. A., S.pd

Objek observasi hari ini adalah bagaimana meningkatkan pendidikan humanis peserta didik dengan memparktikan mata pelajaran bahasa jawa. Sebelumnya guru memberikan materi terkait bahasa jawa. Setelah memberikan materi tersebut, guru langsung meminta peserta didik untuk

menyapa warga sekitar yang sedang bekerja di sawah dengan menggunakan bahasa jawa. Disini guru berusaha untuk meningkatkan sisi humanis bagaimana cara untuk menyapa orang lain dengan sopan dan santun.

Lampiran XI

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 27 Mei 2017

Pukul : 08.00-09.00

Lokasi : Ruang Kelas

Informan :

Objek hari ini adalah proses pembelajaran mengintegrasikan antara ilmu sains dengan ayat-ayat Al-qur'an, hari ini adalah mata pelajaran IPA tentang proses pembentukan hujan. Disini guru menjelaskan bagaimana menurut ilmu pengetahuan hujan bisa terbentuk. Setelah itu, guru menjelaskan bahwa di dalam ayat Al-qur'an sudah terlebih dahulu di jelaskan. Dari proses ini guru mencoba memahami para peserta didik dari ilmu sains dan ayat-ayat Al-qur'an.

Lampiran XII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: wawancara

Tanggal : 21 Juli 2017
Pukul : 10.00-11.00
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
Informan :

Apa saja menjadi program khusus yang berkaitan dengan pendidikan humanis religius?

“program khususnya adanya pembinaan-pembinaan yang berkaitan dengan pendidikan humanis itu sendiri, seperti di dalam sekolah kita membudayakan seyum salam, sapa, santun. Dan dikelas juga kita tidak ada penekanan terhadap siswa itu sendiri di dalam proses belajar mengajar, jadi siswa sendiri yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan guru di sini hanya sebagai fasilitator. Dan pendidikan religiusnya dapat di lihat dari program sekolah yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dengan ilmu agamanya, contohnya pembelajaran IPA, seperti membahas tentang anggota tubuh manusia jadi guru juga tidak hanya membahasnya lewat sains tapi juga guru memunculkan ayat-ayat yang membahas tentang materi tersebut tujuannya agar siswa faham secara sains dan faham secara agama, disini juga bisa dilihat ada pendidikan humanisnya karena siswa tidak merasa bosan atau tertekan karena adanya siraman rohaninya. Dan juga agar para siswa faham jika ilmu pengetahuan yang ada memang sudah diatur di dalam ayat-ayat Al-qur'an. Dan kegiatan kesehariannya sekolah juga telah memprogramkan beberapa kegiatan yang berkaitan dalam humanis religius seperti dalam ibadah sholat 5 waktu ada program sekolah yang bertujuan agar kereligiusan anak meningkat yaitu dengan mewajibkan setiap anak untuk menghafal ayat-ayat Al-qur'an dan menjadikan syarat kelulusan yaitu dengan memiliki hafalan minimal 10 juz dan untuk siswa pilihan yaitu dengan memiliki hafalan 30 juz atau disebut juga dengan program tahasus. Strateginya yaitu dengan cara mengkarantina siswa selama 1 tahun khusus hanya untuk menghafal ayat-ayat Al-qur'an dan setelah selesai program tersebut pihak sekolah baru memberikan pelajaran-pelajaran sekolah lainnya selama sebulan. Untuk penerapannya sendiri pihak sekolah telah membuat jadwal-jadwal yang berkaitan dalam program tersebut seperti kegiatan tahfidznya dilakukan pada pagi hari sebelum para siswa belajar dan didampingi oleh para guru baru setelah itu dilanjutkan dengan mata pelajarannya. Setelah pulang siswa kembali ke asrama masing-masing. Kemudian dilanjutkan lagi kegiatan setelah magrib yaitu dengan diniyah disitu para siswa diberi pelajaran bahasa arab, sirah nabawiyah, fiqih, tahsin dan ilmu agama lainnya. Selain kegiatan itu sekolah juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan humanis religius. Disini ada 2 kegiatan yaitu yang diwajibkan dan yang pilihan disesuaikan minat dan bakat siswa dan disini terlihat humanisnya karena pihak sekolah tidak menekan siswa dengan mewajibkannya namun disesuaikan dengan minat dan bakatnya. Hal ini bertujuan agar para siswa senang dan tidak merasa terbebani. Kegiatan yang diwajibkan seperti pertama memanah, tujuan dari program tersebut yaitu untuk melatih fokus siswa, dan jika ditarik

dalam proses belajar maka siswa akan fokus dalam setiap pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Kedua pramuka, tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk melatih fisik siswa dan untuk memupuk rasa cinta alam dan kasih sayang. Selain itu untuk memupuk rasa keberanian siswa ketika ada kegiatan perkemahan, disini siswa dilepas untuk mengenal alam lebih jauh karna pada dasarnya manusia hanya wajib untuk takut hanya kepada Allah SWT.”

Apa tujuan kebijakan yang bapak ambil terkait dalam meningkatkan pendidikan humanis religius?

“jika kita berbicara tentang pendidikan, saya fikir output dari program-program yang kita kemas ini diharapkan agar para siswa yang lulus di sekolah ini merupakan anak-anak yang memiliki ahlakul karimah yang baik disamping dia memiliki kecerdasan intelektual sehingga anak-anak terjun dimasyarakat nanti bisa menjadi orang yang sudah mungkin menjadi pejabat, mahasiswa ataupun lainnya dapat bermanfaat untuk orang lain karna pada hakikatnya sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Kemudian jika berbicara tentang pendidikan tentu tidak lepas dari komponen kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan ketiga hal tersebut harus sama-sama diasah, agar semua berjalan dengan baik disamping anak aktif, anak juga memiliki akhlak serta kecerdasan yang baik agar anak tumbuh menjadi insan kamil. Jadi jelas disini bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk anak agar memiliki kecerdasan intelektual dan memiliki akhlak yang baik juga. Dan dalam hal ini bukan saya membanding-bandingkan dengan sekolah umum lainnya karena mereka lebih mengutamakan kecerdasannya saja tanpa mengutamakan akidah akhlaknya karena sangat kurang sekali nilai-nilai keagamaan yang dipelajari bahkan hanya teori saja tidak ada pratiknya maka tingkat kereligiusan siswa disini sangat kurang sekali. Berbeda dengan SMPIT, disini ditekankan ilmu agamanya dengan cara para siswa juga diajarkan nilai-nilai keagamaan dan langsung dipraktikkan seperti bagaimana bersedekah, berinfaq dan dalam nilai-nilai keagamaan lainnya agar anak lebih memahami.

Bagaimana sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan humanis religius itu?

“saya tidak bisa mengatakan sudah dan tidak juga mengatakan belum, hanya saja masjid sebagai tempat untuk beribadah dan sarana untuk mendukung sarana ibadah sekolah sudah memilikinya satu untuk asrama putra dan satu untuk asrama putri. Kemudian dalam kegiatan diasrama.

Bagaimana hasil dari penerapan program peningkatan pendidikan yang berkaitan dengan humanis religius?

“salah satu hasilnya bisa dilihat dari yang sebelumnya anak-anak lulusan dari sekolah umum, mengaji belum bisa, bangun subuhnya kesiang, setelah masuk di sekolah ini maka anak mengalami perkembangan, dari yang belum bisa mengaji jadi bisa mengaji, dari yang solat 5 waktunya masih kurang sekarang menjadi rajin dan bahkan tepat waktu karna mereka diwajibkan untuk sholat berjamaah di masjid setiap waktunya. Kemudian anak-anak menjadi mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab karna sebelumnya anak-anak mayoritas masih belum mandiri dan memiliki pengetahuan agama yang baik karena didalam asrama mereka benar-benar dididik dengan baik. Bahkan terpupuk rasa empati

dan kebersamaan antara senior dan junior terjalin dengan baik. Bahkan mereka yang sebelumnya mengajinya masih belum lancar sekarang mereka rata-rata memiliki hafalan 2 juz. dan untuk kelas IX rata-rata memiliki hafalan 10 juz. selain itu juga agar pendidikan humanis mereka meningkat anak-anak diajarkan bahwa semua anggota sekolah adalah keluarga jadi mereka harus saling peduli satu sama lain, dan saling tolong menolong.”

Apa yang melatarbelakangi keluarnya kebijakan dalam meningkatkan pendidikan humanis religius?

“saya fikir latar belakang itu dari pendidikan nasional itu sendiri, karena kita lihat pendidikan di Indonesia dari tahun ketahun lebih banyak mengedepankan hanya kecerdasan intelektualnya saja tanpa memikirkan akidah akhlaknya. Dari hal ini maka hasil outputnya tidak memuaskan. Dulu guru yang lebih aktif dan selalu mendekte siswa sehingga siswa cenderung pasif dalam proses belajar di kelas jadi disekolah ini siswa diikutsertakan dalam proses belajar dan guru hanya sebagai fasilitator, pembelajaran seperti ini saya nilai sangat efektif. Dan kita bisa lihat dari beberapa media banyak sekali orang-orang yang bertindak anarkis, tindakan yang merugikan orang lain bahkan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, bahkan yang lebih ironisnya lagi para pejabat yang sudah dipilih rakyat untuk mengemban amanah tidak segan-segan untuk bertindak yang negative seperti korupsi. Jadi bisa dilihat mereka hanya memiliki kecerdasan saja namun tidak didukung akhlak yang baik dan ada juga yang hanya solat saja namun nilai-nilai yang terkandung dalam solat itu sendiri tidak dapat diimplementasikannya dengan baik. Dan inilah yang menjadi salah satu latar belakang kenapa kebijakan ini diambil. Dan juga dengan adanya pendidikan yang humanis anak-anak menjadi senang tidak terbebani dan aktif. Ternyata jika kita sudah membuka hati mereka, apapun yang kita sampaikan kepada mereka insyaallah mereka akan lebih faham. Jadi pendidikan humanis dan religius dapat membentengi anak-anak dari sifat-sifat yang tidak baik, contohnya jika mereka membuka situs web disini mereka akan mengerti situs-situs mana yang memang tidak baik serta mereka akan memikirkan ulang jika harus membuka situs tersebut karena mereka merasa bahwa Allah telah mengawasi setiap perbuatan yang mereka lakukan jadi dari sini mereka akan lebih berhati-hati lagi dalam bertindak. Terbentuknya akhlak yang baik bukan dari materi namun dari siraman rohani, jadi hasilnya akan seimbang antara kecerdasan intelektual dan akhlakul karimah.

Kapan kebijakan itu diputuskan?

“kebijakan diputuskan setiap awal tahun namun disini kebijakan dimusyawarahkan terlebih dahulu pada dewan rapat setelah mendapat kesepakatan maka kebijakan itu bisa dilaksanakan. Kebijakan ini pada akhirnya benar-benar bisa dilaksanakan dengan baik. Meskipun dalam pelaksanaannya terkadang bisa berubah namun kembali lagi hal ini pasti akan kita musyawarkan kembali untuk menemukan solusi yang baik.”

Metode Pengumpulan Data: wawancara

Tanggal : 11 juni 2017
 Pukul : 10.00-11.00
 Lokasi : Ruang Waka Kurikulum
 Informan : Ustadz. Rosyid

Kebijakan apa saja yang ditetapkan kepala sekolah tentang meningkatkan pendidikan humanis religius?

“bisa kita pahami terlebih dahulu bahwa humanis kesesama manusianya dan religius keagamanya. Jika yang humanis ada beberapa program: seperti Lift skil sama dengan kesiswaan jadi siswa terjun langsung seperti bela diri, memanah. kemudian ada kegiatan social juga seperti seminar, jadi disini sekolah mengundang narasumber. Kemudian pada tahun depan sekolah akan mencoba menerjunkan anak dalam kegiatan masyarakat seperti mengarahkan anak untuk membantu masyarakat sekitar untuk musim panen karna kebetulan letak sekolah dekat dengan lahan pertanian. Tujuannya agar anak-anak dapat berbaur dengan masyarakat sekitar agar tidak terlihat inklusif. Karna di wilayah sekitar ada tiga musim yaitu jagung, padi, dan kacang tanah. Dan juga pernah masyarakat sekitar meminta para siswa sekitar untuk mengajarkan ke TPA ke anak-anak warga sekitar. Kemudian program religiusnya seperti tahsin dan tahfidz. Dalam hal ini kepala sekolah mencanangkan salah satu syarat untuk kelulusan siswa yaitu dengan mewajibkan kepada seluruh siswa untuk hafal minimal 10 juz. Untuk jadwal kegiatannya untuk seminggu diadakan 10 jam dalam seminggu. Dan kegiatan tersebut dilakukan di sekolah dan diasrama siswa tinggal muroja’ah. Selain itu siswa diwajibkan untuk sholat dhuha setiap paginya kemudian malam solat tahajudnya. Kemudian setelah zuhur anak-anak diminta untuk membaca alma’surat untuk setiap harinya. Kemudian setelah pulang anak-anak sholat asar berjamaah dan pulang ke asrama masing-masing.”

Sebagai waka kurikulum apa yang sudah bapak lakukan guna membantu untuk meningkatkan pendidikan humanis religius?

“saya selaku waka kurikulum bertugas untuk membantu membuat program-program didalam rapat pimpinan yang dilakukan seminggu sekali. Setelah itu dimusyawarahkan kepada dewan rapat jika sekiranya program itu belum cocok maka akan dicari solusi yang baik.”

Apakah program dalam meningkatkan pendidikan humanis religius itu sendiri didukung penuh oleh yayasan?

“ada yang didukung sepenuhnya dan ada yang tidak. Sistematisnya pihak sekolah mengajukan beberapa program ke yayasan kemudian pihak yayasan memilih dan memilah program-program mana saja yang efektif dan mana saja yang tidak efektif. Kemudian program yang dinilai efektif maka akan disetujui oleh yayasan. Kemudian dalam program humanis itu sendiri seperti lif skil itu sendiri didukung penuh oleh pihak yayasan namun di program religiusnya sendiri ada yang memang belum mendapat dukungan penuh dari yayasan seperti kegiatan yang melibatkan warga sekitar karena alasan keterbatasannya dana yang dibutuhkan.

Hanya saja kegiatan yang ada di asrama didukung penuh oleh yayasan. Dan kegiatan-kegiatan hari besar islam juga termasuk program sekolah dan dalam kegiatan ini para siswa dilibatkan langsung dalam acara tersebut. Hal ini bertujuan untuk melatih sikap kemandirian siswa serta tanggungjawab dan mengasah kemampuan siswa dalam hal bakat dan minat.”

Lampiran XIV

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: wawancara

Tanggal : 21 Juli 2017

Pukul : 10.00-11.00
 Lokasi : Ruang Kesiswaan
 Informan : Uth. Marissa

Program-program apa saja yang ditawarkan sekolah untuk peserta didik berkaitan dengan peningkatan pendidikan humanis religius?

“program yang sudah ada salah satunya program disetiap bulan ramadhan bahwasannya para siswa diminta untuk sholat tarawih berjamaah bersama warga sekitar agar warga bisa mengenal para siswa yang sedang sholat tarawih dan agar terjalin tali silaturahmi diantara warga dan para siswa. Selain itu terdapat program tarhid ramadhan, dalam kegiatan ini siswa menyiapkan amunisi berupa stiker-stiker yang bertuliskan doa buka puasa. Serta membagikan bungkus permen yang di distaples dengan tulisan-tulisan yang berisi nasihat-nasihat. Ditengah-tengah siswa membagikannya siswa diminta untuk menyapa warga yang ditemuinya sembari membagikan stiker dan bungkus permen. Dalam pelaksanaannya siswa diwajibkan untuk ikut semua dan didampingi musrtif dan musrifahnya. Kemudian selain pada bulan ramadhan ada program sekolah yang berkaitan dengan humanis, dimana terdapat pelajaran siswa yaitu bahasa jawa, dalam prakteknya siswa diminta untuk menyapa warga sekitar dengan menggunakan bahasa jawa hal ini dapat memupuk rasa solidaritas siswa terhadap warga sekitar. Kemudian untuk bakti social juga pernah dilakukan yaitu dengan mengundang beberapa dusun dan membagikan beberapa sembako dan dalam kegiatan itu lagi-lagi sekolah menghadirkan anak-anak untuk ikut serta dalam membagikan sembako tersebut hal itu dilakukan untuk memupuk rasa ingin berbagi kepada sesama manusia. Kemudian ada juga kegiatan pembagian daging kurban, didalam kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk menyembelih hewan kurban dengan benar yang sesuai dengan syariat islam setelah diajarkan tata caranya siswa diminta untuk membagikan daging kurban tersebut kepada warga dari satu rumah ke rumah lain sembari bersilaturahmi.”

RIWAYAT HIDUP

KRISNA PURBOWATI, Anak pertama dari dua bersaudara. Merupakan anak kandung dari bapak Sukamto Bin Kamenno dan ibu Susanti. Peneliti lahir di sebuah desa di Kabupaten Lampung Timur tepatnya di Desa Teluk Dalem pada tanggal 1 Januari 1992. Peneliti lahir dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang demokratis dan menjunjung nilai-nilai agama. Berikut riwayat pendidikan penulis:

- 2010-2014 : UIN Raden Intan Lampung
- 2008-2010 : SMA Bina Dharma Mandira, Kab. OKI, Sum-Sel
- 2005-2008 : SMP Budi Pratama Mandira, Kab OKI, Sum-Sel
- 1999-2005 : SDN 1 Bumi Pratama Mandira, Kab. OKI, Sum-Sel

Ketekunan, dan usaha serta doa orang-orang tersayang sehingga penulis mampu menyelesaikan Tesis ini dengan judul “Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Humanis Religius Peserta Didik di SMPIT Salman Al-Farisi *Boarding School* ”. Semoga dengan penulisan ini mampu memberikan kontribusi bagi pendidikan Islam di Indonesia.